



ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

SKRIPSI

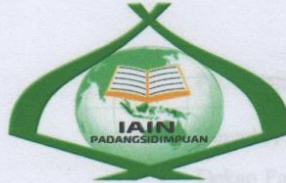
*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

NAIMAH
NIM. 1420100010

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2018**



ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

NAIMAH

NIM. 1420100010

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

PEMBIMBING I

Dr. Hj. Asfiati, M.Pd
Nip. 19720321 199703 2002

PEMBIMBING II

Sufrin Efendi Lubis, Lc, M.A
Nip. 19861205 2015031 004

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PADANGSIDIMPUAN

2018

Hal : Skripsi a.n

Naimah

Lamp: 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, 02 Juli 2018

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan

Di-

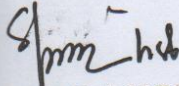
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Naimah yang berjudul "Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Quran" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

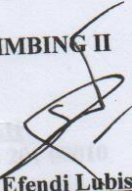
Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini. Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Dr. Hj. Asfiati, M.Pd
NIP. 19720321 199703 2002

PEMBIMBING II



Sufrin Efendi Lubis, Lc, M.A
NIP. 19861205 2015031 004

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **NAIMAH**

Nim : 14 201 00010

Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI-I

JudulSkripsi : **ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 02 Juli 2018

Saya yang menyatakan



NAIMAH
NIM.14 201 00010

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naimah
NIM : 14 201 00010
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Etika Peserta Didik Daam Perspektif Al-Quran beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada tanggal : 02 Juli 2018

Yang menyatakan,



NAIMAH
NIM. 14 201 00010

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA

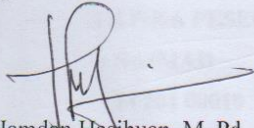
NAMA : NAIMAH

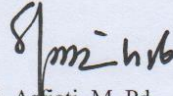
NIM : 14 201 00010

JUDUL : ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

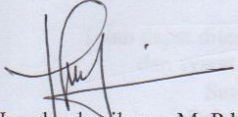
Ketua

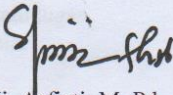
Sekretaris

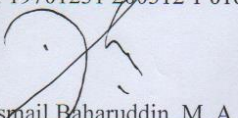

Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd
Nip. 19701231 200312 1 016

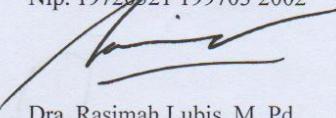

Dr. Hj. Asfiati, M. Pd
Nip. 19720321 199703 2002

Anggota


Dr. Hamdan hasibuan, M. Pd
Nip. 19701231 200312 1 016


Dr. Hj. Asfiati, M. Pd
Nip. 19720321 199703 2002


H. Ismail Baharuddin, M. A
Nip. 19660211 20011 21 002


Dra. Rasimah Lubis, M. Pd
Nip. 19610825 199103 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di Uji di : Padangsidempuan

Tanggal : 02 Juli 2018

Pukul : 08.30 s.d 12.00 Wib

Hasil/Nilai : 85,75/A

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,69

Predikat : Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 2280, Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN
Ditulis Oleh : NAIMAH
NIM : 14 201 00010
Fakultas/Jurusan : TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-I

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, 02 Juli 2018
Dekan

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut asma Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala jenis puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul **“ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN”**. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekuarangan-kekurangan, baik dalam susunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, minimnya waktu yang tersedia dan kurangnya ilmu penulis, namun atas bantuan, bimbingan, dorongan, serta nasihat dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Asfiati, M.Pd dan Bapak Sufrin Efendi Lubis, Lc. M.A. Pembimbing skripsi ini yang dengan sabar telah memberikan pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof. Ibrahim Siregar, MCL, Rektor/Wakil-wakil rektor IAIN Padangsidempuan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Lelya hilda, M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan dan Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan seluruh pegawai Jurusan Tarbiyah dan pegawai akademik yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.
4. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, S.S, M.Hum, Ketua Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis studi.
6. Teristimewa kepada Ayahanda (Alm. Lela Muda Harahap) dan Ibunda (Jaurah) tercinta yang tak henti-hentinya mendo'akan, melimpahkan kasih sayangnya, memberikan materi dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.
7. Kakanda-adinda tersayang (Yusmidar, Roselan, Nur Kaedah, Eva Marito, Heri Toyiyib, Nur Kholidah, Ummi Kalsum) yang telah memberi dukungan baik moril maupun materi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat terbaik Romaito Siregar, Siti Aisyah Sinaga, Rika Asrila Rangkuti, Novi Pitriana, Siti Ropiah, Darma Surya Arifah, Nur Hikmah yang sudah membantu, memotivasi, menghilangkan stres dan kesulitan selama proses penyusunan skripsi.

9. Teman-teman seperjuangan terkhusus PAI-I angkatan 2014 yang tidak dituliskan namanya satu persatu serta sahabat penulis yang selalu menjadi motivator.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata semoga Allah Swt memberikan balasan lebih atas budi baik yang telah diberikan. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Padangsidempuan, 02 Juli 2018.

Penulis

NAIMAH

NIM. 14 201 00010

ABSTRAK

Nama : Naimah

Nim : 14 201 00010

Fak/Jur : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Judul : Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Quran

Sesuai dengan Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah sarana yang tepat untuk meningkatkan dimensi etika yang ada dalam diri manusia khususnya peserta didik (siswa). Penanaman nilai-nilai etika sejak dini penting untuk dilakukan guna melahirkan generasi penerus yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Tetapi fenomena etika di zaman sekarang ini banyak peserta didik dalam menuntut ilmu kurang mengetahui tugas dan kewajiban mereka seperti bersikap sombong tidak rendah hati, memiliki niat yang salah dalam belajar semata-mata hanya untuk pamer atau memburu pangkat bukan karena mengharap ridha Allah, sehingga banyak peserta didik dalam belajar tidak memperoleh manfaat dari apa yang dipelajarinya ini dikarenakan dari awal sudah memiliki niat yang salah. Dari gambaran di atas dapat dipahami bahwa etika merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami dan juga apabila ditinjau dari segi al-Quran. Kita ketahui bahwasanya al-Quran merupakan kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad Saw yang ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan, di dalamnya terdapat pedoman hidup yang menjadi petunjuk bagi manusia kapan dan di manapun berada.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah ayat-ayat tentang etika peserta didik dan bagaimana etika peserta didik dalam perspektif al-Quran. Dan yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ayat-ayat tentang etika peserta didik dan bagaimana etika peserta didik dalam perspektif al-Quran.

Kajian ini pada dasarnya merupakan penelitian kepustakaan (library research). Analisis data yang digunakan dengan dalam penelitian ini adalah metode maudhu'i.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat tentang etika peserta didik yaitu terdapat dalam Q.S Luqman ayat 18, Q.S. adz-dzariyyat ayat 56, Q.S Al-Kahfi ayat 66, 69 dan 70. Adapun etika peserta didik dalam perspektif al-Quran yaitu seorang peserta didik tidak sombong terhadap orang yang berilmu (Q.S Luqman ayat 18). Serta memperbaiki niat belajar dengan niat dalam rangka *taqarrub* kepada Allah Swt (Q.S. adz-dzariyyat ayat 56). Pada Q.S Al-Kahfi ayat 66, 69 dan 70 yaitu seorang peserta didik harus memiliki kegigihan, sifat rasa ingin tahu terhadap ilmu, seorang peserta didik harus memiliki ketabahan dan

kesabaran, hormat dan rendah diri, serta menjaga kesopanan terhadap gurunya. Dan pada Q.S Al-Insyiqah ayat 19 dan Q.S Al-Insyirah ayat 7 yaitu: belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar atau dari ilmu yang fardhu 'ain menuju ilmu kifayah, belajar ilmu tuntas kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN.....	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
PEDOMAN TRANSLITERASI	
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah	7
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Metodologi Penelitian	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Sumber Data.....	11
3. Analisis Data	14
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Etika Peserta Didik	17
1. Pengertian Etika Peserta Didik	17
2. Karakteristik Peserta Didik	21
3. Kebutuhan Peserta Didik	26
4. Tugas Dan Kewajiban Peserta Didik	28
5. Macam-Macam Etika Peserta Didik	32
B. Perspektif Al-Quran	37
1. Pengertian perspektif Al-Quran	37
2. Kebenaran Al-Quran	38
3. Fungsi Al-Quran	40
BAB III AYAT-AYAT AL-QURAN DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL- QURAN TENTANG ETIKA PESERTA DIDIK	

A. Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Etika Peserta Didik	42
B. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Etika Peserta Didik	44
BAB IV Deskripsi Al-Quran Tentang Etika Peserta Didik	
A. Etika Peserta Didik Terhadap Dirinya Sendiri.....	61
B. Etika Peserta Didik Terhadap Gurunya.....	71
C. Etika Peserta Didik Terhadap Pelajarannya.....	81
BAB V Penutup	
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan

dan Menteri Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1998

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Shad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ke
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	He
ء	Hamzah	◌ْ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

Contoh:

احمد يّّنه Ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

Ditulis *jama'ah* جماعة

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh:

كرامة الاولياء Ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dhammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis dan *u* panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis *ai*, contoh:

بينكم Ditulis *bainakum*,

2. Fathah + wawu mati ditulis au, contoh:

قول Ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم Ditulis *a’antum* مؤنث ditulis *mu’annas*

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah, contoh:

القران Ditulis *al-Quran* القياس ditulis *al-qiyas*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء Ditulis *as-Sama* الشمس ditulis *asy-Syams*

I. Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh:

ذوى الفروض Ditulis *zawi al-Furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut, contoh:

اهل السنه Ditulis *ahl as-Sunnah*

شيخ الاسلام Ditulis *syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan

dan Menteri Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1998

K. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
-------------------	-------------	--------------------	-------------------

ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	Z	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ke
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	He
ء	Hamzah	◌ْ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

L. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

Contoh:

أحمد يَّه Ditulis *Ahmadiyyah*

M. Ta' Marbutah di Akhir Kata

3. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

Ditulis *jama'ah* جماعة

4. Bila dihidupkan ditulis *t*, contoh:

كرامة الاولياء Ditulis *karamatul-aulya'*

N. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dhammah ditulis *u*.

O. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī* dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

P. Vokal Rangkap

3. Fathah + *ya'* mati ditulis *ai*, contoh:

بينكم Ditulis *bainakum*,

4. Fathah + wawu mati ditulis *au*, contoh:

قول Ditulis *qaul*

Q. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم Ditulis *a'antum* مؤنث ditulis *mu'annas*

R. Kata sandang alif + lam

3. Bila diikuti huruf qamariyyah, contoh:

القران Ditulis *al-Quran* القياس ditulis *al-qiyas*

4. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السما Ditulis *as-Sama* الشمس ditulis *asy-Syams*

S. Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

T. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

3. Ditulis kata per kata, contoh:

ذوى الفروض Ditulis *zawi al-Furud*

4. Ditulis menurut bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut, contoh:

اهل السنه Ditulis *ahl as-Sunnah*

شيخ الاسلام Ditulis *syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada nabi yang paling sempurna (Muhammad Saw), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.¹ Jadi, al-Quran adalah merupakan kitab suci umat Islam yang tidak diragukan lagi kebenarannya, di dalamnya terdapat pedoman hidup yang menjadi petunjuk bagi manusia kapan dan di manapun berada, juga terdapat ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan manusia.² Seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 2.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al-Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”³

Dengan berpedoman kepada al-Quran niscaya seorang muslim tidak akan tersesat selama-lamanya selama berpegang teguh kepadanya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

¹ Abdul Mujib & Jusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 32.

² Zakiah Dradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 19.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 2.

تركت فيكم أمرين ما إن تمسكتم بهما لن تضلوا أبدا كتاب الله و سنة رسوله
(رواه احمد)

Artinya: “kutinggalkan untuk kamu dua perkara (pusaka) tidaklah kamu tersesat selama-lamanya, selama kamu berpegang teguh kepada keduanya yaitu kitabullah dan sunnah Rasulnya, (H. Riwayat Ahmad).”⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa al-Quran dan sunnah rasul merupakan sumber etika (moral) dan nilai-nilai yang paling shahih dan kuat, karena ajaran al-Quran bersifat mutlak dan universal. Seperti halnya etika peserta didik.

Peserta didik dalam paradigma pendidikan Islam, ialah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, dan juga memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.⁵ Jadi, peserta didik adalah orang yang memiliki sejumlah potensi yang harus dikembangkan oleh suatu lembaga pendidikan.

Sesuai dengan Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah sarana yang tepat untuk meningkatkan dimensi etika yang ada dalam diri manusia khususnya peserta didik (siswa). Penanaman nilai-nilai etika sejak dini penting untuk

⁴ Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtarohul Ahadisan Nabawiyah, Diterjemahkan oleh Hadiyah Salim* (Bandung: Al-Ma’arif, 1993), hlm. 32.

⁵ Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 48.

dilakukan guna melahirkan generasi penerus yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.⁶ Dan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga disebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Tetapi fenomena etika di zaman sekarang ini banyak peserta didik dalam menuntut ilmu kurang mengetahui tugas dan kewajiban mereka seperti tidak tahu bagaimana etika terhadap dirinya sendiri, terhadap pelajarannya, dan kepada gurunya. Dalam al-Quran disebutkan bagaimana seharusnya peserta didik dalam menuntut ilmu sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Adz-Dzariyaat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁸

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa di samping tujuan diciptakannya manusia untuk beribadah semata-mata karena Allah. Dalam hal belajar pun seorang peserta didik seharusnya membersihkan hati, dan memperbaiki niat

⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 149.

⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 304-305.

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 523.

belajar dengan niat ibadah dalam *taqarrub* kepada Allah Swt., sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela dan mengisi dengan akhlak terpuji.⁹

Di samping peserta didik memperbaiki niat belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah Swt. Peserta didik juga harus memperhatikan etika terhadap gurunya seperti menghormatinya dan memperhatikan gurunya sesuai dengan kisah nabi Musa as dan Khidir as, nabi Musa as yang ingin belajar kepada nabi Khidir as dalam firman Allah Q.S. Al-Kahfi ayat 69.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

Artinya: "Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".¹⁰

Etika yang terdapat dalam ayat ini bagi pencari ilmu, yaitu bersabar dan taat atas apa yang diperintahkan sang guru dan tidak mengingkarinya. Sesuatu yang disyaratkan oleh nabi Khidir as kepada nabi Musa as secara jelas dalam Q.S. Al-kahfi ayat 70.

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

⁹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 113.

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 301.

Artinya: Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu".¹¹

Selanjutnya seorang peserta didik itu juga harus memperhatikan etika terhadap pelajarannya sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Insyiqaq: 19.

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).”¹²

Ayat ini menjelaskan bahwa peserta didik harus belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardhu ‘ain menuju ilmu yang fardhu kifayah. Dalam belajar seseorang harus memahami dasar-dasar yang rendah terlebih dahulu kemudian menuju pelajaran yang lebih tinggi. Sehingga peserta didik dapat memahami dengan mudah ilmu-ilmu yang dipelajarinya.¹³

Dari gambaran di atas dapat dipahami bahwa etika peserta didik termasuk hal yang penting untuk diketahui. Baik bagi peserta didik, guru maupun lembaga pendidikan. dan menurut hemat penulis penelitian sejenis ini masih sangat minim

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 301.

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 589.

¹³ Abdul Mujib & Jusuf Muzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 114

sekali dilakukan, apalagi bila ditinjau dari al-Quran. Padahal sudah diketahui keutamaan serta kesempurnaan kitab suci umat Islam tersebut. Sehubungan dengan hal ini penulis merasa tertarik untuk membahas dan membuat penelitian dengan judul “**ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa-apa sajakah ayat-ayat tentang etika peserta didik ?
2. Bagaimana etika peserta didik dalam perspektif al-Quran ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat tentang etika peserta didik.
2. untuk mengetahui bagaimana etika peserta didik dalam perspektif al-Quran.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yaitu:

1. Secara teoritis
 - a. Sumbangan penelitian bagi pengkajian pendidikan Islam.
2. Secara praktis

- a. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang berminat membahas dan mendalami pokok permasalahan yang sama.
- b. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini maka perlu dijelaskan beberapa kata yang dianggap urgen yaitu:

1. Etika

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹⁴ Istilah etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Yang dimaksud adalah kebiasaan baik atau kebiasaan buruk.¹⁵ Jadi, etika yang dimaksud dalam penulisan ini adalah etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, etika peserta didik terhadap gurunya, etika peserta didik terhadap pelajarannya.

2. Peserta didik

Menurut Abuddin Nata peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius

¹⁴ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2012), hlm. 383.

¹⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2011), hlm. 354.

dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.¹⁶ Sedang al-Ghazali mendefinisikan peserta didik ialah anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya dan merupakan obyek utama dari pendidikan.¹⁷ Jadi, dapat disimpulkan peserta didik adalah individu yang sedang berkembang, artinya peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya, baik fisik maupun psikis yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

Adapun peserta didik yang dimaksud penulis di sini adalah anak yang berada pada masa periode didaktis yaitu perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang berumur 12-18.¹⁸ Karena pada masa-masa ini anak umur 12-18 sudah bisa memahami mengenai etika terhadap dirinya sendiri, terhadap gurunya, dan juga pada pelajarannya.

3. Pespektif

Perspektif dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sudut pandang, pandangan dan tinjauan.¹⁹ Jadi perspektif yang dimaksud penulis adalah pandangan al-Quran tentang etika peserta didik.

4. Al-Quran

¹⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 173.

¹⁷ Zainuddin, Dkk, *Seluk –Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.64.

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 190.

¹⁹ Meity Taqdir Qodratillah, *Op. Cit.*, hlm. 1062.

Al-Quran adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad bin Abdullah melalui perantaraan malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi orang yang membacanya, yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Naas.²⁰ Jadi, karena luasnya serta banyaknya cakupan ayat dan isi al-Quran maka, penulis membatasi pada surah ayat tertentu, yaitu: Q.S. Al-Kahfi ayat 66, 69-70, Q.S. Luqman ayat 18, Q.S. Adz-Dzariyaat ayat 56, Q.S. Al-Insyiqaq ayat 19, Q.S. Al-Insyirah ayat 7.

Berdasarkan batasan istilah di atas maka penulis membatasi permasalahan ini hanya untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan sesuai dengan judul skripsi “etika peserta didik dalam perspektif al-Quran”. Dari itu penulis hanya membahas kepada pandangan ataupun tinjauan al-Quran tentang etika peserta didik.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang etika peserta didik dalam perspektif al-Quran, dari berbagai informasi dan lacakan yang dilakukan oleh penulis belum ada yang mengkajinya. Tetapi, penulis di sini hanya menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan etika peserta didik yaitu:

1. Nur Adilah Lubis dengan judul “*Konsep Etika Peserta Didik Menurut Pemikiran Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim*”.

²⁰ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 75.

Dalam penelitian ini disebutkan bahwa etika peserta didik menurut pemikiran Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *ta'lim al-Muta'allim* antara lain, menjaga diri dari akhlak tercela, tidak meninggalkan kitab terbengkalai, tabah dan sabar dalam berguru, bersungguh-sungguh dalam belajar, mengulangi pelajarannya, duduk menghadap kiblat, tidak memulai berbicara kepada guru kecuali dengan izinnya, tidak banyak bicara di sebelahnya, tidak menanyakan hal-hal yang membosankannya, hendaklah pula mengambil waktu yang tepat, jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai keluar.²¹

2. Evi Khusnul Khuluq dengan judul “*Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*”.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa etika peserta didik Perspektif Imam al-Ghazali yaitu, seorang peserta didik harus membersihkan jiwanya dari akhlak yang buruk, seorang peserta didik hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, ia harus bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menuntut ilmu, bahkan ia harus menjauh dari keluarga dan kampung halamannya, hendaknya seorang peserta didik jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya, dan jangan pula menentang guru atau pengajar, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasihatkan terhadap peserta didik, menuntu ilmu seharusnya bertujuan menghiasi

²¹ Nur Adilah, *Konsep Etika Peserta Didik Menurut Pemikiran Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*, Skripsi IAIN Padangsidempuan, 2015.

batinnya dengan hal-hal yang mengantarkan untuk mengenal Allah dan mendukungnya di dekat golongan tertinggi dan kaum muqorrobin.

Dari penelitian yang dilakukan di atas, tentu ada persamaan dan ada juga perbedaan. Dalam penitian ini peneliti akan tetap membahas mengenai etika peserta didik, namun yang akan dibahas adalah tentang etika peserta didik dalam perspektif al-Quran dengan menggunakan pendekatan tafsir.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan atau laporan-laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.²²

2. Sumber Data

Sumber data yaitu segala yang dapat dijadikan peneliti dalam melakukan pengumpulan data untuk memperoleh keterangan yang benar dan nyata.²³ Mengingat penulisan ini adalah penelitian kepustakaan maka buku yang ada kaitannya dengan pembahasan ini akan menjadi rujukan bagi penulis.

Secara garis besar sumber data dapat dibedakan menjadi dua sumber data yaitu:

²² Sustrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001), hlm. 9.

²³ Sukardi, *Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Praktiknya* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) yang secara khusus dikumpulkan oleh penulis untuk menjawab penelitian.²⁴ Maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005, hlm. 2-598.
- 2) Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 1999, hlm. 224-258.
- 3) Kathur Suhardi, *Tafsir Ibnu Qayyim*, Jakarta: Darul Falah, 2000, hlm. 616.
- 4) Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: Tohapatra, 1989, hlm. 342.
- 5) Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hlm. 82-234.
- 6) M.Quroish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hlm. 107-682.

b. Sumber data skunder

Sumber data skunder yaitu data-data sebagai pelengkap, penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara,

²⁴ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations & Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 254.

umumnya berupa buku, catatan-catatan yang tersusun dalam bentuk arsip atau dokumentasi.²⁵ Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, hlm. 3.
- 2) Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, hlm. 73-171.
- 3) Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 75-177.
- 4) Abdul Mujib & Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, hlm. 32-115.
- 5) Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 68-166.
- 6) Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005, hlm. 48-51.
- 7) Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2011, hlm. 346-354.
- 8) Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013, hlm. 116-118.
- 9) Syaiful Bahri Djamharah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta Media, 2005, hlm. 52.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 255.

- 10) Deden Makbullah, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013, hlm. 164-167.
- 11) Zainuddin, Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. 64-70.
- 12) Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. 149.

3. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis data dilakukan dengan menorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Sedangkan Spradley menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir.²⁶

Dalam pembahasan ini penulis memilih metode maudhu'i yaitu metode yang meneliti ayat-ayat al-Quran dari seluruh seginya dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga dapat memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.²⁷

Dalam metode tafsir maudhu'i disebut juga dengan tafsir tematik, adalah cara menafsirkan kitab suci dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Quran dari berbagai surah yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang

²⁶ Ahmad Nizar, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka, 2016), hlm. 170.

²⁷ Abd. Al-Hayyi Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Berut: Matba'ah Al-Fadharah Al-Arabiyah, 1976), hlm. 46.

ditetapkan sebelumnya, atau dengan cara mengangkat gagasan dasar al-Quran yang merespons tema-tema abadi yang menjadi keprihatinan manusia sepanjang sejarah.²⁸ Langkah-langkah yang ditempuh dalam tafsir maudhu'i adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tema yang akan dicarikan jawabannya dalam al-Quran, yaitu tema etika peserta didik.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang menyebut tema, baik yang secara langsung menyebut tema tersebut ataupun yang berhubungan dengan makna.
- c. Merumuskan ayat-ayat tersebut dengan mencari tafsir pada ayat-ayat yang lain atau dari munasabahnya dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya, dalam hal ini disebut dengan tafsir al-Quran dengan al-Quran.
- d. Penulis mencari keterangan pada hadis-hadis Nabi yang mendukung penafsiran sesuatu ayat, atau bahkan menafsirkan ayat tersebut, dalam hal ini disebut tafsir al-Quran dengan hadis.
- e. Penulis membandingkan penafsiran itu dengan penafsiran yang telah dilakukan oleh para mufassir terdahulu, khususnya pada empat tafsir yang penulis jadikan sumber pembandingan data.²⁹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman, maka pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang kemudian dibagi dalam skripsi menjadi lima bab, antara lain:

BAB I, merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

²⁸ Tobroni & Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 71.

²⁹ Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Quran* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.37.

BAB II, berisikan kajian teori memuat sejumlah teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan penelitian untuk memperkuat dasar penelitian dalam memperoleh kebenaran, beberapa hal/konsep yang berhubungan dengan judul supaya dapat dipahami lebih dalam yang dapat mendukung ke hasil penelitian.

BAB III, berisikan ayat-ayat al-Quran dan penafsiran ayat-ayat al-Quran tentang etika peserta didik

BAB IV, hasil penelitian berisi berisikan uraian hasil dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V, penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Etika Peserta Didik

1. Pengertian Etika Peserta Didik

Secara etimologi, kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Yang dimaksud kebiasaan di sini adalah kebiasaan baik atau kebiasaan buruk.¹ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).²

Sedangkan secara terminologi Ahmad Amin mendefinisikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik dan buruk.³ Dalam *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, etika adalah bagian filsafat yang mengajarkan tentang keluhuran budi (baik atau buruk).⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa, etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.

Istilah etika seringkali disamakan dengan kata moral dan akhlak.

Karena ketiga kata ini sama-sama mempunyai makna yang sama yakni sama-

¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2011), hlm. 354.

² Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2012), hlm. 383.

³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 3.

⁴ Rahmaniayah, *Pendidikan Etika* (Malang: Aditya Media, 2010), hlm. 57-59.

sama membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia. Adapun perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluk* atau *al-khuluq*, yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dalam perkataan akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.⁵

Sedangkan perkataan moral berasal dari bahasa latin *mores*, jamak kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk. Dimasukkannya penilaian benar atau salah ke dalam moral, jelas menunjukkan salah satu perbedaan moral dengan akhlak, sebab salah benar adalah penilaian dipandang dari sudut hukum yang di dalam agama Islam tidak dapat dipisahkan dengan akhlak.⁶

Dari uraian di atas perbedaannya dapat dilihat yang menentukan perbuatan baik atau buruk dalam moral dan etika adalah adat istiadat dan pikiran manusia dalam masyarakat pada suatu tempat di suatu masa. Sedangkan yang menentukan baik dan buruk dalam akhlak ialah berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, akhlak Islami bersifat tetap dan

⁵ Mohammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 346-348.

⁶ *Ibid.*, hlm. 353.

berlaku untuk selama-lamanya, sedangkan moral dan etika berlaku selama masa tertentu.

Menurut Abuddin Nata peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.⁷ Sedang al-Ghazali mendefinisikan peserta didik ialah anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya dan merupakan obyek utama dari pendidikan.⁸ dan Ramayulis juga menyebutkan bahwa peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis.⁹

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.¹⁰ Dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa”. Maka istilah yang tepat untuk

⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 173.

⁸ Zainuddin, Dkk, *Seluk –Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.64.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 77.

¹⁰ Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 48.

menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa.¹¹

Berdasarkan beberapa definisi tentang peserta didik yang disebutkan di atas dapat disimpulkan peserta didik adalah individu yang sedang berkembang, artinya peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya, baik fisik maupun psikis yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

Di dalam ajaran Islam, terdapat berbagai istilah yang berkaitan dengan peserta didik. Istilah tersebut antara lain *tilmidz* (jamaknya *talamidz*), *murid*, *thalib* (jamaknya *al-Thullab*), dan *muta'allim*. Istilah *tilmidz* digunakan untuk menunjukkan peserta didik yang berada pada tingkat madrasah awaliyah atau sekolah permulaan pada Taman Kanak-kanak (TK) atau Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dan yang sejenisnya.¹²

Selanjutnya istilah murid digunakan bagi pengikut ajaran tasawuf, dan berarti orang yang mencari hakikat kebenaran spritual di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spritual (musyid). Istilah murid

¹¹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 103.

¹² Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 173-174.

digunakan kepada seseorang yang sedang menunjuk ilmu pada tingkat sekolah dasar, mulai dari Ibtidaiyah sampai Aliyah.¹³

Selanjutnya istilah *thalib* adalah orang yang sedang menempuh jalan spritual dengan cara nempa dirinya dengan keras untuk mencapai derajat sufi. Istilah *thalib* digunakan untuk peserta didik yang nempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Adapun istilah *muta'allim* berasal dari kata *'allama, yu'allimu, muta'alliman*, yang berarti orang yang sedang menuntut ilmu. Kata ini digunakan oleh Burhanuddin al-Jarnuzi dalam kitabnya *Ta'alim al-Muta'allim*, yaitu sebuah kitab yang berisi kode etik dan petunjuk sukses bagi para pencari ilmu di pesantren. Hingga kini kitab tersebut masih dipelajari di berbagai pesantren.¹⁴

Dari perbedaan kosakata *tilmidz, murid, thalib* dan *muta'allim* secara keseluruhan mengacu kepada peserta didik. Adanya perbedaan kata tersebut menunjukkan adanya perbedaan atau tingkatan pada peserta didik tersebut, terutama dari segi jangkauan dan tingkat ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari masing-masing.

2. Karakteristik Peserta Didik

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subyek dan obyek

¹³ *Ibid.*, hlm. 174.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 174.

pendidikan. kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik menjadikan kegagalan dalam proses pendidikan. beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik yaitu:

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- b. Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin.
- c. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- d. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari banyak segi, merupakan kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).
- e. Peserta didik merupakan subyek dan obyek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif.
- f. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai perkembangan serta tempo dan iramanya.¹⁵

Selanjutnya Abuddin Nata mengemukakan karakteristik peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat usia

Dilihat dari segi usia, peserta didik dapat dibagi menjadi lima tahapan, yang masing-masing tahapan memiliki cirinya masing-masing.

Kelima tahapan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Tahapan asuhan (usia 0-2 tahun) atau *neonatus*. Tahap ini dimulai dari sejak kelahirannya sampai kira-kira dua tahun. Pada tahap ini, individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual. Ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis

¹⁵ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Op. Cit.*, hlm. 104-106.

melalui air susu ibunya. Pada fase ini belum dapat diterapkan interaksi edukasi secara langsung. Berkenaan dengan itu, dalam ajaran Islam terdapat sejumlah tradisi keagamaan yang dapat diberlakukan kepada peserta didik, antara lain dengan memberi azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri pada saat baru lahir.

- b) Tahap jasmani (usia 2-12 tahun). Tahap ini lazim disebut sebagai fase kanak-kanak (*al-Thifl/shabi*), yaitu mulai masa neonatus sampai dengan masa mimpi basah (polusi). Pada tahap ini, anak memiliki potensi biologis, paedagogis, dan psikologis, sehingga seorang anak sudah mulai dapat dibina, dilatih, dibimbing, diberikan pelajaran dan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- c) Tahap psikologis (usia 12-20 tahun). Tahap ini disebut juga fase *tamyiz*, yaitu fase di mana anak mulai mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, benar dan salah, dan fase baligh, atau tahap mukallaf, yaitu tahap berkewajiban menerima dan memikul beban tanggung jawab (*taklif*). Pada masa ini seorang anak melakukan tugas-tugas yang menuntut komitmen dan tanggung jawab dalam arti yang luas.
- d) Tahap dewasa (usia 20-30 tahun). Pada tahap ini, seseorang sudah tidak disebut bagi anak-anak atau remaja, melainkan sudah disebut dewasa dalam arti yang sesungguhnya, yakni kedewasaan secara biologis, sosial, psikologis, religius, dan lain sebagainya. Pada fase ini, mereka sudah memiliki kematangan dalam bertindak, bersikap, dan mengambil keputusan untuk menentukan masa depannya sendiri.
- e) Tahap bijakasana (usia 30 sampai akhir hayat). Pada fase ini, manusia telah menemukan jati dirinya yang hakiki, sehingga tindakannya sudah memiliki makna dan mengandung kebijaksanaan yang mampu memberi naungan dan perlindungan bagi orang lain. Pendidikan pada tahap ini dilakukan dengan cara mengajak mereka agar mau mengamalkan ilmu, keterampilan, pengalaman, harta benda, kekuasaan dan pengaruhnya untuk kepentingan masyarakat.¹⁶

2) Karakteristik peserta didik berdasarkan teori fitrah

Di dalam al-Quran Allah Swt menyatakan Q.S al-Rum: 30

¹⁶ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 174-175.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁷

Selanjutnya dalam hadis, Rasulullah Saw. Menyatakan:

كل مولد يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه
(رواه مسلم)

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah, sehingga kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi” (HR. Muslim)¹⁸

Ayat dan hadis tersebut sering digunakan oleh pakar pendidikan Islam untuk membangun teori fitrah manusia, yaitu seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, yang dalam psikologi disebut potensi atau disposisi, yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *prepotence reflexes* (kemampuan aliran psikologi yang secara otomatis dapat berkembang).

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 407.

¹⁸ Adib Bisri Musthofa, *Shohih Muslim Juz IV No. 4803* (Semarang: Asy-Syifa, 1993), hlm. 587.

Dalam pembahasan fitrah ini adalah adanya kecenderungan alamiah yang bersifat naluri (*instinct*), yang menurut teori Maslow, terdiri dari dari naluri ingin tahu (*curiosity*), ingin dihormati (*dignity*), ingin dicintai (*lovely*), ingin memiliki sesuatu yang bersifat materi (*hedinistik*), ingin mendapatkan rasa aman (*security*), ingin mendapatkan kekuasaan (*otority*), dan ingin mendapatkan dan menikmati keindahan (*estetika*) dan kebaikan (*etika*).¹⁹

Dengan demikian, dapat diketahui, bahwa fitrah yang ada pada manusia, ialah potensi dasar, yaitu berupa kecenderungan untuk berilmu dan menyukai kebenaran, kecenderungan untuk berseni dan menyukai keindahan, kecenderungan untuk mengikuti nafsu biologis, nafsu syahwat, dan bakat bawaan yang diberikan oleh orang tua, serta naluri (*instinct*).

Potensi dasar (fitrah) yang dimiliki manusia itu konfigurasi atau susunan yang berbeda-beda antara satu dan lainnya. Ada di antara manusia yang lebih menonjol rasa keindahannya, ada yang lebih menonjol rasa keingintahuannya, ada yang lebih menonjol rasa kepeduliannya terhadap hal-hal yang baik dan yang buruk, ada yang menonjol bakat dan olahraga, dan lain sebagainya. Semua perbedaan ini

¹⁹ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 177.

perlu dipertimbangkan dalam memperlakukan para siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya menurut Sutari Iman Barnadib, Suwarno, Dan Siti Mechaty yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djarmahar, peserta didik memiliki karakteristik tertentu yaitu:

- (a) Belum memiliki pribadi yang dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru).
- (b) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- (c) Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis, (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.²⁰

3. Kebutuhan Peserta Didik

Peserta didik mempunyai macam-macam kebutuhan, pemenuhan kebutuhan ini merupakan syarat yang penting bagi perkembangan pribadi yang sehat. Macam-macam kebutuhan antara lain kebutuhan rasa kasih sayang, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa harga diri, kebutuhan kebebasan, kebutuhan sukses dan kebutuhan ingin tahu. Semua hal yang sangat perlu juga diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membimbing peserta didik adalah kebutuhan mereka. Al-Qussy membagi kebutuhan manusia dalam dua kebutuhan pokok yaitu:

²⁰ Syaiful Bahri Djarmahar, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 52.

- a. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmani seperti makan, minum, seks, dan sebagainya.
- b. Kebutuhan skunder, yaitu kebutuhan rohaniah.²¹

Selanjutnya ia membagi kebutuhan rohaniah kepada enam macam yaitu:

- 1) Kebutuhan kasih sayang.
- 2) Kebutuhan akan rasa aman.
- 3) Kebutuhan akan rasa harga diri.
- 4) Kebutuhan akan rasa bebas.
- 5) Kebutuhan akan sukses.
- 6) Kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri manusia, seperti pengetahuan lain yang ada pada setiap manusia berakal.²²

Selanjutnya Law Head, membagi kebutuhan manusia sebagai berikut:

- a) Kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, bernafas, perlindungan seksual, kesehatan dan lain-lain.
- b) Kebutuhan rohani, seperti kasih sayang, rasa aman, penghargaan, belajar, menghubungkan diri dengan dunia yang lebih luas (mengembalikan diri), mengaktualisasikan dirinya sendiri dan lain-lain.
- c) Kebutuhan yang menyangkut jasmani rohani, seperti istirahat, rekreasi, butuh supaya setiap potensi-potensi fisik dapat dikembangkan semaksimal mungkin, butuh agar setiap usaha pekerjaan sukses dan lain-lain.
- d) Kebutuhan sosial, seperti supaya dapat diterima oleh teman-temannya secara wajar, supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dan dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpin-pemimpinnya, seperti kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan posisi. Menurut Ramayulis kebutuhan sosial ini adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya, seperti diterima teman-temannya secara wajar, begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpin. Kebutuhan ini perlu

²¹ Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 171-172.

²² *Ibid.*, hlm. 172.

dipenuhi agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam pendidikan.

- e) Kebutuhan yang lebih tinggi sifatnya (biasanya dirasakan lebih akhir) merupakan tuntutan rohani yang mendalam yaitu, kebutuhan untuk meningkatkan diri yaitu, kebutuhan untuk meningkatkan diri yaitu kebutuhan terhadap agama.²³

Selanjutnya L.J. Cronbach mengemukakan tentang kebutuhan peserta didik sebagai berikut:

- (1) Kebutuhan affeksi (kasih sayang).
- (2) Kebutuhan diterima oleh orang tua.
- (3) Kebutuhan untuk dapat diterima oleh kawan kelompok sebaya.
- (4) Kebutuhan independen.
- (5) Kebutuhan harga diri.²⁴

Maslow juga mengemukakan kebutuhan manusia antara lain sebagai berikut:

- (a) Kebutuhan biologi.
- (b) Kebutuhan rasa aman.
- (c) Kebutuhan rasa kasih sayang.
- (d) Kebutuhan rasa harga diri.
- (e) Kebutuhan *self* realisasi.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Semua kebutuhan peserta didik sangat perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membimbing dan mengarahkan potensi peserta didik.

4. Tugas Dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan diperlukan kerja antara pendidik dengan peserta didik. Walau bagaimanapun pendidik berusaha

²³ *Ibid.*, hlm. 172-173.

²⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 196.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 197.

menanamkan pengaruhnya kepada peserta didik , apabila tidak ada kesediaan dan kesiapan dari peserta didik sendiri untuk mencapai tujuan, maka pendidikan sulit dibayangkan dapat berhasil. Kepentingan kerja sama ini mendapat perhatian besar dari para ulama. Perhatian ini terlihat pada banyaknya syarat dan petunjuk yang mereka susun untuk dilaksanakan oleh peserta didik.

Sa'id Hawwa menjelaskan adab dan tugas peserta didik sebagai berikut:

- a. Peserta didik harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya. Sama halnya dengan shalat, ia tidak sah bila tidak suci dari hadast dan najis. Menyemarakkan hati dengan ilmu tidak sah kecuali telah hati itu suci dari kotoran akhlak. Intinya di sini ialah peserta didik itu jiwanya harus suci.
- b. Peserta didik harus mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawiah karena kesibukan itu akan melenghakkannya dari menuntut ilmu. Tuhan menyatakan bahwa ia tidak akan menjadikan bagi seseorang dua puluh buah hati dalam rongga dadanya (al-ahzab: 4).
- c. Tidak sombong terhadap orang yang berilmu, tidak bertindak sewenang-wenangnya terhadap guru. Intinya seorang peserta didik harus tawadhu' kepada gurunya.
- d. Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perbedaan pendapat atau khilafiah antar mazhab karena hal itu akan membingungkan pikirannya. Perbedaan pendapat diberikan pada belajar tahap lanjut.
- e. Peserta didik harus mendahulukan ilmu yang paling penting untuk dirinya. Jika usianya mendukung barulah ia menekuni ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu yang paling penting tersebut.
- f. Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling penting. Ilmu yang paling utama ialah ilmu mengenal Allah.²⁶

²⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 166-168.

Dari sekian adab dan tugas peserta didik yang harus dijelaskan oleh Sa'id Hawwa tersebut di atas ada dua hal yang menjadi inti, yaitu pertama, peserta didik harus selalu berusaha menyucikan jiwanya, dan kedua, peserta didik harus patuh pada guru.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Miftahul Huda kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik sebagai berikut:

- 1) Niat mencari ilmu untuk memperbaiki tingkat spritual, mendekati kepada Allah Swt, bukan untuk takabbur, pamer, dan memburu pangkat.
- 2) Tahan uji (sabar) dalam mencari ilmu, bahkan sampai negeri seberang.
- 3) Menjalin hubungan yang harmonis dengan guru, karena menjalin hubungan yang harmonis dengan guru merupakan satu akhlak terpuji yang harus dilakukan oleh peserta didik.
- 4) Menyenangkan hati guru, karena menyenangkan hati guru merupakan salah satu akhlak yang perlu dilakukan oleh peserta didik.
- 5) Memuliakan guru, karena menghormati, memuliakan, dan mengagungkan para guru atas dasar karena Allah Swt merupakan perbuatan yang harus dilakukan oleh peserta didik karena akan menimbulkan kecintaan dan perhatian guru terhadap peserta didik, juga akan meningkatkan martabat peserta didik sendiri.
- 6) Sungguh-sungguh dalam belajar siang dan malam.
- 7) Menumbuhkan rasa persaudaraan di antara sesama teman belajar, sehingga merasa seperti satu keluarga.
- 8) Takut dan bersungguh-sungguh dalam belajar, karena takut dan bersungguh-sungguh dalam belajar merupakan akhlak yang mulia, karena ketekunan dan kesungguhan merupakan kunci sukses dalam segala usaha.
- 9) Memilih waktu belajar yang tepat, karena memilih waktu belajar yang tepat akan memberi pengaruh bagi keberhasilan dalam menguasai pengetahuan.
- 10) Belajar sepanjang hayat, memiliki tekad yang kuat untuk belajar sepanjang hayat merupakan akhlak terpuji, karena dari waktu ke waktu perkembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, teknologi, desain dan

lainnya selalu mengalami perkembangan yang amat pesat. Untuk itu setiap peserta didik agar bertekad untuk belajar hingga akhir hayat.²⁷

Menurut al-Ghazali peserta didik memiliki kewajiban yang harus mereka miliki yaitu:

- a) Peserta didik menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawi, dan seyogyanya berkelana jauh dari tempat tinggalnya, sebab bergelut dengan kesibukan-kesibukan duniawi dapat memalingkan konsentrasi belajarnya.
- b) Tidak membusungkan dada terhadap orang alim (guru), melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasihatnya.
- c) Peserta didik tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apa pun yang terpuji, melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu yang dimaksud apabila usia dan kesempatan mengizinkan, ia bisa mendalaminya lebih lanjut namun jika tidak, ia perlu memprioritaskan disiplin ilmu yang terpenting didalami.
- d) Peserta didik dalam usaha mendalami ilmu suatu disiplin ilmu tidak dilakukan sekaligus, akan tetapi perlu bertahap dan memprioritaskan yang terpenting, sebab, sekiranya usia tidak mencukupi untuk mempelajari aneka ragam disiplin ilmu, maka sewajarnya bila semangatnya diarahkan pada disiplin ilmu yang terpenting dan terbaik, sehingga bisa menjadi mumpuni dalam keilmuan yang mulia, yaitu ilmu-ilmu muamalah maupun ilmu mukasyafah.
- e) Peserta didik tidak melangkah mendalami tahap ilmu berikutnya sehingga ia benar-benar menguasai tahap ilmu sebelumnya, sebab, ilmu-ilmu itu bersinambung secara linier, satu sama lain saling terkait.
- f) Tujuan belajar peserta didik adalah pembersihan batin dan menghiasinya dengan keutamaan serta pendekatan diri kepada Allah serta meningkatkan spritualnya. Sebaliknya bukan untuk mencari kedudukan, kekayaan dan popularitas.
- g) Peserta didik mengetahui relasi ilmu-ilmu yang dikajinya dengan orientasi yang dituju, sehingga dapat memilah dan memilih ilmu mana yang harus diutamakan.²⁸

²⁷ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak* (Malang: UIN Malang Anggota Ikapi, 2009), hlm. 41-41.

²⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 116-118.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa seorang peserta didik harus mengetahui apa-apa saja tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik supaya tujuan pendidikan yang ingin ditentukan tercapai.

5. Macam Macam Etika Peserta Didik

Mengingat banyaknya etika yang harus diperhatikan oleh peserta didik dalam mendapatkan ilmu, dalam hal ini penulis hanya mengungkapkan etika peserta didik menjadi tiga macam yaitu:

a. Etika peserta didik terhadap dirinya

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkannya, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut al-Ghazali, yang dikutip oleh Fhatiyah Hasan Sulaiman, etika peserta didik terhadap dirinya sendiri sebagai berikut:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah Swt, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhalli*) dan mengisi dengan akhlak yang terpuji (*tahalli*).
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi, artinya belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tapi juga belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik di hadapan manusia dan Allah Swt.
3. Bersikap *tawadlu'* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.²⁹

Menurut Asma Hasan Fahmi, peserta didik harus melakukan beberapa hal sebagai berikut:

²⁹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 113.

- a) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
- b) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
- c) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
- d) Peserta didik hendaknya belajar secara bersungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.³⁰

Selanjutnya menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din, etika peserta didik terhadap dirinya sendiri yaitu:

- 1) Membersihkan hati.
- 2) Memperbaiki niat atau motivasi.
- 3) Memiliki cita-cita dan usaha yang kuat untuk sukses.
- 4) Zuhud (tidak materialistis), dan penuh kesederhanaan.³¹

Kesemua hal di atas cukup penting untuk disadari oleh setiap peserta didik, sekaligus dijadikan sebagai pegangan dalam menuntut ilmu. Di samping berbagai pendekatan tersebut, pendidik hendaknya memiliki kesiapan dan kesediaan untuk belajar dengan tekun, baik secara fisik maupun mental. Dengan kesiapan dan kesediaan fisik dan psikis, maka aktivitas kependidikan yang diikuti akan terlaksana secara efektif-efisien.

b. Etika peserta didik terhadap gurunya

³⁰ Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 50-51.

³¹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Loc. Cit.*

Dalam *kitab ilmu wa adab al-alim wa al-muta'allim* dikatakan bahwa sikap peserta didik sama dengan sikap guru, yaitu sikap peserta didik sebagai pribadi dan sikap peserta didik sebagai penuntut ilmu. Sebagai pribadi seorang peserta didik harus bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran, menghafal dan mengamalkannya.³²

Selanjutnya seorang peserta didik juga harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Dengan cara demikian ia akan tercapai cita-citanya. Ia juga harus menjaga keridhaan gurunya. Ia jangan menggunjing di sisi gurunya, juga jangan menunjukkan perbuatan yang buruk, mencegah orang lain yang menggunjing gurunya. Dan jika ia tidak sanggup mencegahnya, maka sebaiknya ia harus menjauhi orang tersebut.

Selanjutnya seorang peserta didik hendaknya tidak memasuki ruangan guru kecuali setelah mendapat izinnya. Jika jamaah lain masuk, maka terlebih dahulu ia mempersilangkannya masuk ruangan tersebut dengan penuh kekaguman, mengosngkan hati dari urusan lain, bersih dan suci dengan senantiasa bersikat gigi, memotong jenggot, memotong kuku, menghilangkan bau keringat yang tak sedap, mengucapkan salam kepada yang hadir dengan suara yang dapat didengar dengan jelas, dan khusus

³² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2001), hlm. 102.

kepada guru ia lebih hormat lagi, demikian pula mengucapkan salam ketika akan meninggalkan majelis.³³

Al-Ghazali menjelaskan etika peserta didik terhadap pendidik ini secara terinci dalam kitabnya “*bidayatul hidayah*”, yang meliputi tiga belas aturan yaitu:

1. Jika berkunjung kepada guru harus menghormat dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
2. Jangan banyak bicara di hadapan guru.
3. Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru.
4. Jangan bertanya jika belum minta izin lebih dahulu.
5. Jangan sekali-kali menegur ucapan guru. Seperti, kata-katanya fulan demikian, tapi berbeda dengan tuan guru.
6. Jangan mengisyarati terhadap guru, yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru. Kalau demikian itu menganggap murid lebih besar daripadanya.
7. Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa.
8. Jika duduk di hadapan guru jangan menoleh-noleh tapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadhu’ sebagaimana ketika melakukan shalat.
9. Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak.
10. Sewaktu guru berdiri, anak harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru.
11. Sewaktu guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan. Cuma perlu bertanya.
12. Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jala, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah.
13. Jangan sekali-kali su’lon (berprefensi, beranggapan buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya munkar atau tidak diridhai Allah menurut pandangan peserta didik. Sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan itu.³⁴

³³ *Ibid.*, hlm. 102-103.

³⁴ Zainuddin, Dkk, *Op. Cit.*, hlm. 70.

Selanjutnya menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din, etika peserta didik terhadap gurunya yaitu sebagai berikut:

- a) Patuh dan tunduk secara utuh.
- b) Memuliakan dan menghormatinya.
- c) Senantiasa melayani kebutuhan gurunya.
- d) Senantiasa dan menerima segala hinaan atau hukuman darinya.³⁵

Apabila pandangan al-Ghazali tersebut dibandingkan dengan pendidikan modern di Indonesia, nampaknya masih ada relevansinya, karena masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi nilai-nilai (agama) dan norma-norma (susila) pergaulan dan sosial kemasyarakatan, bahkan dalam dunia pendidikan modern di Indonesia masih memperhatikan dan mengembangkan nilai dan norma tersebut.

c. Etika peserta didik terhadap pelajarannya

Peserta didik juga dituntut untuk menghormati pelajarannya agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Fhatiyah Hasan Sulaiman tentang etika peserta didik terhadap pelajarannya yaitu:

1. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardhu 'ain menuju ilmu yang fardhu kifayah.
2. Belajar ilmu tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.

³⁵ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Loc. Cit.*

3. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
4. Memprioritaskan ilmu diniyah yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah Swt, sebelum memasuki ilmu duniawi.³⁶

Selanjutnya menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din etika peserta didik terhadap pelajarannya sebagai berikut:

- a) Berpegang teguh secara utuh pada pendapat pendidik.
- b) Senantiasa mempelajarinya tanpa henti.
- c) Mempraktikkan apa yang dipelajari.
- d) Bertahap dalam menempuh suatu ilmu.³⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang peserta didik harus memperhatikan etika terhadap dirinya sendiri, etika terhadap gurunya dan juga etika terhadap pelajarannya.

B. Perspektif Al-Quran

1. Pengertian Perspektif Al-Quran

Perspektif dalam *Kamus Besar Besar Bahasa Indonesia* adalah sudut pandang, pandangan dan tinjauan.³⁸ Jadi perspektif dalam penulisan ini adalah pandangan ataupun tinjauan al-Quran tentang etika peserta didik.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 114

³⁷ *Ibid.*, hlm. 115.

³⁸ Meity Taqdir Qodratillah, *Op. Cit.*, hlm, 1559.

Al-Quran secara harfiah adalah bacaan atau yang dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan kehadirannya, antara lain agar menjadi bahan bacaan untuk dipahami, dihayati dan diamalkan kandungannya. Adapun secara istilah al-Quran adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad bin Abdullah melalui perantaraan malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi orang yang membacanya, yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Naas.³⁹

Berdasarkan definisi di atas adapun yang dimaksud penulis dengan perspektif al-Quran disini adalah pandangan ataupun tinjauan al-Quran mengenai etika peserta didik.

2. Kebenaran Al-Quran

Al-Quran diturunkan oleh Allah Swt. Yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi, bukan dongengan-dongengan orang terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw yang dibacakan setiap pagi dan petang. Sesungguhnya al-Quran itu benar-benar diturunkan oleh Allah semesta alam yang dibawa turun oleh malaikat Jibril ke dalam hati Nabi Muhammad Saw, dengan bahasa arab yang jelas.

Menurut pendapat yang paling kuat bahwa al-Quran itu dua kali diturunkan. Pertama, diturunkan secara langsung dari lauh mahfuzh ke baitul izah di langit dunia. Peristiwa bulan ramadhan. Kedua, diturunkan dari langit

³⁹ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 75.

dunia ke bumi, yakni kepada Nabi Muhammad Saw. secara berangsur-angsur selama 22 tahun, 22 hari (23 tahun). Ayat yang pertama kali turun adalah surah al-‘Alaq dan ayat yang terakhir turun menurut jumhur ulama adalah surah al-Maidah.⁴⁰

Al-Quran memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu cirinya bahwa *keotentikan* (keaslian) al-Quran dijamin oleh Allah Swt dan dipelihara oleh Allah pula. Kaum muslimin tidak meragukan bahwa apa yang dibaca dan didengar tentang bacaan al-Quran tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah Saw, dan didengar para sahabat.

Dengan demikian, al-Quran menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw. gambaran paling jelas, bukti kebenaran al-Quran berkaitan dengan tantangan-tantangan secara bertahap kepada manusia kafir yang meragukan al-Quran. Tantangan tersebut, karena sangat yakin bahwa al-Quran adalah informasi yang bersumber dari Allah Ta’ala. Paling tidak ada tiga aspek dalam al-Quran yang dapat menjadi bukti bahwa seluruh petunjuk yang disampaikan adalah bersumber dari Allah Swt, yaitu:

- a. Aspek keindahan bahasa dari ketelitian redaksinya.
- b. Pemberitaan-pemberitaan gaibnya.

⁴⁰ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 164.

c. Isyarat-isyarat ilmiahnya.⁴¹

Ketiga aspek di atas, manusia tidak ada yang mampu baik diukur pada zaman awal turunnya al-Quran maupun sampai saat ini pun. Karya siapa yang menyentuh kesadaran manusia terdalam, abadi, dan menjangkau semua lapisan manusia. Itulah keistimewaan al-Quran yang sekaligus kebenaran di dalamnya, baik sumber maupun isinya.

3. Fungsi Al-Quran

Al-Quran adalah kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi yang paling sempurna, ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Adapun fungsi al-Quran diturunkan oleh Allah Swt sebagai berikut:

- a. Agar menjadi petunjuk (*al-Hidayah*).
- b. Menjelaskan perbedaan antara yang hak dan yang batil (*al-Furqan*).
- c. Wasit atau hakim yang memutuskan berbagai perkara dalam kehidupan (*al-Hakim*).
- d. Keterangan atas semua perkara (*al-Bayyinah*).
- e. Obat penenang dan penyembuh jiwa (*al-Syifa*).
- f. Serta rahmat bagi seluruh alam (*rahmat lil alamin*).⁴²

Fungsi al-Quran sebagai sumber pendidikan, dapat dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut:

- 1) Dari segi namanya, al-Quran sudah mengisyaratkan bahwa al-Quran memperkenalkan dirinya sebagai kitab pendidikan. al-Quran secara harfiah berarti membaca atau bacaan. Adapun al-Kitab berarti menulis atau tulisan. Membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya merupakan kegiatan utama dan pertama dalam kegiatan pendidikan.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 165-167.

⁴² Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 76.

- 2) Dari segi surah yang pertama kali diturunkan, yaitu ayat 1-5 surah al-Alaq, juga berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Lima ayat tersebut antara lain berkaitan dengan metode (*iqra'*), guru (tuhan yang memerintahkan membaca), murid (Nabi Muhammad yang diperintahkan membaca), sarana prasarana (*al-Qalam*), kurikulum (sesuatu yang belum diketahui/*maa lam ya'lam*).
- 3) Dari segi fungsinya, yakni sebagai *al-Huda*, *al-Furqan*, *al-Hakim*, *al-Bayyinah*, dan *rahmatan lil alamin* ialah berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti seluas-luasnya.
- 4) Dari segi kandungannya, al-Quran berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan. Buku-buku tentang al-Quran dalam hubungannya dengan kegiatan pendidikan sebagaimana tersebut di atas telah membuktikan bahwa kandungan al-Quran memuat isyarat tentang pendidikan. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, dan berbagai komponen pendidikan lainnya dapat dirumuskan dari ayat-ayat al-Quran.
- 5) Dari segi sumbernya, yakni dari Allah Swt, telah mengenalkan dirinya sebagai *al-Rabb* atau *al-Murabbi*, yakni sebagai pendidik, dan orang pertama kali diberi pengajaran oleh Allah Swt adalah Nabi Adam as.⁴³

⁴³ *Ibid.*, hlm. 76-77.

BAB III

AYAT-AYAT AL-QURAN DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QURAN TENTANG ETIKA PESERTA DIDIK

A. Ayat-Ayat Al-Quran tentang Etika Peserta Didik

1. Ayat Al-Quran Tentang Etika Peserta Didik Terhadap Dirinya Sendiri

a. Q.S. Luqman Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.¹

b. Q.S. Adz-Dzariyaat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²

2. Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Etika Peserta Didik Terhadap Gurunya

a. Q.S. Al-Kahfi ayat 66

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 412.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 523.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?"³

b. Q.S. Al-Kahfi Ayat 69

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

Artinya: "Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".⁴

c. Q.S. Al-Kahfi Ayat 70

قَالَ فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya: "Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu".⁵

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 301.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 301.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 301.

3. Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Etika Peserta Didik Terhadap Pelajarannya

- a. Q.S. Al-Insyiqaq Ayat 19

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).”⁶

- b. Q.S. Al-Insyirah ayat 7

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Artinya: “Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”⁷

B. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Etika Peserta Didik Terhadap Dirinya Sendiri

1. Q.S. Luqman Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 589

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 603.

angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁸

a. Tafsiran ayat

Dalam kitab tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa, ayat ini berkaitan dengan nasihat Luqman dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pembelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁹

Pada kata *ولا تصعر خدك للناس* bentuk nasehat yang diberikan pada anaknya supaya jangan memalingkan muka, dari manusia siapapun dia yang didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan berwajah seri penuh dengan rendah hati. Dan bila engkau melangkah. Janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh (*ولا تمش في الارض مرحا*), tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 412.

⁹ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 311.

teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.¹⁰

Kata (تصعر) *tusho'ir* terambil dari kata (الصعر) *as-sho'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang anak untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang, sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina. Dan pada kata (في الارض) *fi al-ardhi* di bumi oleh ayat di atas untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian kesan al-Biqā'i. Sedang Ibnu 'Asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata, mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.¹¹

Kata (مختال) *muktalan* terambil dari kata (خيال) *khiyala* yang berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya. Bukan oleh

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 312.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 313

kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya, orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Kuda dinamai khail karena cara jalannya mengesankan keangkuhan, seorang yang mukhtal membanggakan apa yang dimilikinya, bahwa tidak jarang membanggakan apa yang ada pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk kata (فخور) *fakhur* yakni sering kali membanggakan diri. Memang, kedua kata ini, yakni mukhtal dan fakhur, mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.¹²

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa dan janganlah engkau memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan memandang rendah orang yang berada di depanmu. Dan hendaklah engkau berlaku sederhana kalau berjalan, jangan terlampau cepat dan buru dan jangan pula terlampau lamban bermalas-malasan, demikian pula bila engkau berbicara lunakkanlah suaramu dan jangan berteriak-teriak tanpa ada perlunya, karena seburuk-buruknya suara adalah suara keledai.¹³

Dari penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa janganlah seorang peserta didik bersifat sombong, angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan orang lain terhadap pendidik yang telah

¹² *Ibid.*, hlm. 314.

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994), hlm. 258.

mengajarkan ilmunya. Demikian juga ketika berbicara kepada guru harus lemah lembut dan sopan, janganlah meninggikan suara tanpa manfaat.

2. Q.S. Adz-Dzariyaat Ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”¹⁴

a. Tafsiran ayat

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya. Penciptaan, pengutusan Rasul, turunnya siksa, rezeki yang dibagikannya melibatkan malaikat dan sebab-sebab lainnya, sedang di sini penekanannya adalah beribadah kepada Allah semata-mata. Didahulukannya penyebutan kata (الجن) *al-jin/jin* dari kata (الإنس) *al-ins/manusia* karena memang jin lebih dahulu diciptakan Allah daripada manusia. Huruf (ل) *lam* pada kata (ليعبدون) *liya' budun* bukan berarti agar supaya mereka beribadah atau agar Allah disembah.¹⁵

Adapun maksud lam ialah agar supaya, yakni tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah. Ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 523.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 107-108.

ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau artinya hakikatnya.¹⁶

Jadi dari penafsiran ayat di atas dapat dipahami bahwa di samping tujuan diciptakannya manusia untuk beribadah semata-mata karena Allah dalam hal belajar pun seorang peserta didik seharusnya belajar dengan niat ibadah dalam *taqarrub* kepada Allah Swt, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela dan mengisi dengan akhlak terpuji.

C. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Etika Peserta Didik Terhadap Gurunya

1. Penafsiran Q.S. Al-Khafi ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?"¹⁷

a. Tafsiran ayat

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 108.

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 301.

Kata *اتبعك attabi' uka* asalnya *اتبعك atba' uka* adalah dari kata *تبع tabi' a* yakni mengikuti. Penambahan huruf *ت* pada kata *attabi' uka* mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti itu. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya.¹⁸

Ucapan nabi Musa as ini sungguh sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, bolehkah aku mengikutimu? Selanjutnya beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai ikutan, yakni beliau menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar.¹⁹

2. Penafsiran Q.S. Al-Khafi ayat 69

قَالَ سَتَجِدُنِيَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

Artinya: "Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".²⁰

a. Tafsiran ayat

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 97.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 98.

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 301.

Dalam tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa, Nabi Musa As, berkata kepada hamba yang shaleh itu, *engkau insya Allah akan menghadapi aku sebagai seorang penyabar yang insya Allah mampu menghadapi ujian dan cobaan, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu perintah yang engkau perintahkan atau urusan apapun.*²¹

Dari tafsiran ayat di atas dapat dipahami bahwa Nabi Musa As, ketika ingin belajar kepada orang yang shaleh itu, dia mengatakan bahwa dia akan sabar dan mampu menghadapi ujian dan cobaan, dan tidak akan menentang sesuatu apapun yang diperintahkan orang shaleh itu. Dan perlu diingat juga bahwa ketika Nabi Musa mengatakan dia orang yang sabar (صابرا) dia cukup berhati-hati dan tidak menyatakan bahwa dirinya adalah penyabar sebelum menyebut dan mengaitkan kesabarannya itu dengan kehendak Allah Swt (ان شاء الله). Dengan menyebut insya Allah, Nabi Musa As, tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidaksabarannya karena dia telah berusaha, namun itulah kehendak Allah yang bermaksud membuktikan adanya seseorang yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa as. Dan dengan menyebut (ان شاء الله) *insya Allah* juga merupakan adab yang diajarkan agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan.²²

²¹ M. Quroish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 346.

²² *Ibid.*, hlm. 147.

Dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa ayat 69 ini, Menunjukkan bahwa Nabi Musa telah mengaku akan patuh tetapi sebagaimana seorang manusia yang insaf juga akan kelemahan dirinya dan kebesaran tuhan, dialasnya dengan kata insya Allah (ان شاء الله) dan sesudah berjanji akan sabar (صابرا) ditambahnya lagi, janji seorang murid di hadapan seorang guru yang mursyid, “*dan tidaklah aku akan mendurhaka kepada engkau dalam hal apa jua pun*” (ولا اعصي لك امرا). Aku akan patuh, segala yang diajarkan akan kusemakkan baik-baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan akau bantah atau aku durhakai.²³

Jadi, dari tafsiran ayat di atas dapat dipahami bahwa ayat ini menunjukkan bahwa seorang peserta didik itu haruslah sabar dan tabah, dan memiliki cita-cita dan usaha yang kuat sukses untuk mendapatkan ilmu seperti yang dilakukan Nabi Musa kepada orang shaleh itu.

3. Penafsiran Q.S. Al-Kahfi Ayat 70

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 15* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 234.

Artinya: “Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu".²⁴

a. Tafsiran ayat

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa, Dia berkata jika engkau mengikutiku secara bersungguh-sungguh, maka seandainya engkau melihat hal-hal yang tidak sejalan dengan pendapatmu atau bertentangan dengan apa yang engkau ajarkan. Maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun (فلا تسئلني عن شيء) yang aku kerjakan atau kuucapkan, sampai bila tiba waktunya nanti aku sendiri menerangkannya kepadamu.²⁵

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan Setelah menerima janji yang demikian dari musa, tenanglah hati sang guru menerima muridnya. Lalu dia berkata jika engkau mengikuti aku, maka janganlah engkau tanyakan kepadaku sesuatu hal sebelum aku ceritakan kepada engkau duduk soalnya (ayat 70).²⁶ Dan syarat yang dikemukakan gurunya itu pun rupanya disanggupi oleh musa. Dengan demikian terdapatlah persetujuan kedua belah pihak, guru dan murid dan sejak saat itu musa telah menjadi murid guru itu, atau Khidir dan mereka berjalan bersama. Si pengiring

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 301.

²⁵ M. Quroish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 347.

²⁶ Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 235.

Yusya' Bin Nun tiada tersebut lagi. Memang biasanya bila mana orang-orang penting telah bertemu, pengiring menyisih ke tepi atau tidak penting diperkatakan lagi.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Khidir menerimanya dan memperkenankannya ikut, dengan syarat bahwa Musa harus sabar menahan diri, tidak tergesa-gesa bertanya atau berkomentar jika ia menyaksikan perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan al-Khidir yang belum dimengerti tujuannya dan hikmahnya.²⁷ dan dibolehkan, sekalipun pada lahirnya tidak diperbolehkan. Syarat dari al-Khidir itu diterima oleh Musa demi memelihara kesopanan seorang murid terhadap gurunya.

Dalam tafsir al-Maragi juga dijelaskan bahwa al-Khidir berkata kepadanya: bila kamu berjalan bersamaku, janganlah kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu yang tidak kamu setuju terhadapku, sehingga, aku mulai menyebutkannya, lalu aku terangkan kepadamu segi kebenarannya, karena sesungguhnya aku takkan melakukan sesuatu kecuali yang benar²⁸

Dari tafsiran ayat di atas dapat dipahami bahwa dari syarat yang diajukan al-Khidir kepada Nabi Musa as harus sabar menahan diri, tidak tergesa-gesa bertanya atau berkomentar jika ia menyaksikan perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan al-Khidir yang belum dimengerti

²⁷ Muhammad Nasib Al-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994), hlm. 225.

²⁸ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* (Semarang: Tohaputra, 1989), hlm. 342.

tujuannya dan hikmahnya etika peserta didik dalam kegiatan pembelajaran seharusnya menghormati gurunya, memperhatikan gurunya, jangan memutuskan pembicaraan guru dan jangan pula bertanya kepada guru sampai si guru mempersilahkan untuk bertanya.

D. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Etika Peserta Didik Terhadap Pelajarannya

1. Penafsiran Q.S. Al-Insyiqaq Ayat 19

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾

Artinya:“Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).”²⁹

a. Tafsiran ayat

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa kata (لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ) yang berarti kamu pasti melalui tingkat demi tingkat. Dan juga bisa kata (لَتَرْكَبُنَّ) yang asal katanya dari kata (ركب) *rakiba* yang bermakna mengendarai. Di samping makna harfiah ini, ia juga diartikan secara majazi dalam arti mengalahkan, menguasai, mengikuti, menelusuri, bercampur, selalu bersama, serta mengatasi dan meninggi.³⁰

Adapun kata (طَبَقٍ) *thabaq*, ia antara lain mengandung makna persamaan sesuatu atau situasi dengan yang lain, baik ia bertumpuk

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 589.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 169.

maupun tidak. Al-Biqai memahami kalimat tersebut sebagai berbicara tentang tingkat yang dilalui manusia dalam perjalanan hidupnya. Tingkat pertama yang dilaluinya adalah dalam perut ibunya, kemudian lahir dalam keadaan bayi, kemudian menyusu, lalu disapih, kemudian menjadi remaja, dewasa, tua dan pikun, lalu meninggalkan dunia ini menuju ke alam barzakh. Menurut Sayyid Quthub yang dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa makna ayat ini adalah kamu akan mengalami situasi demi situasi apa yang telah digariskan bagi kamu.³¹

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa ayat ini berbagai-bagai ahli tafsir menafsirkan apa maksud dari kata (لتركبن) yang berarti melalui tingkat demi tingkat. Menurut Ikramah melalui tingkat demi tingkat ialah hal ihwal hidup yang dilalui semua manusia. Lahir ke dunia, menyusu, sesudah itu berangkat besar dan remaja, sesudah itu muda lalu tua dan akhirnya dunia inipun ditinggalkan, sedangkan Hasan Bishri menafsirkan senang sesudah susah, susah sesudah senang, kaya sesudah miskin, miskin sesudah kaya, sakit sesudah sehat, sehat sesudah sakit, tak tetap dalam arti satu keadaan.³²

Dalam tafsir Ibnu Qayyim dijelaskan bahwa ayat ini menunjukkan keadaan demi keadaan. Tingkatan yang pertama ialah keberadaannya sebagai setetes air mani, lalu segumpal darah, lalu menjadi segumpal

³¹ *Ibid.*, hlm. 170.

³² Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 82.

daging, kemudian menjadi janin, menjadi bayi yang dilahirkan, menyusui, disapih, kemudian menjadi orang yang sehat atau sakit, kaya tau miskin, dan berbagai macam keadaan manusia hingga dia meninggal dunia. Maknanya kamu melalui keadaan demi keadaan, tingkatan demi tingkatan, urusan demi urusan.³³

Dalam tafsir jalalain sesungguhnya kalian mulai wahai para manusiaasanya kemudian huruf nun tanda rafa'nya dibuang karena bertemunya dua huruf mati (bersukun), (tingkat demi tingkat dalam kehidupan), yakni melewati keadaan demi keadaan. Yaitu kematian kemudian kehidupan serta keadaan huru-hara hari kiamat yang terjadi setelah kematian.

Dalam kaitannya dengan belajar, bahwa peserta didik dalam harus harus belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardhu 'ain menuju ilmu yang fardhu kifayah. Dalam belajar seseorang harus memahami dasar-dasar yang rendah terlebih dahulu kemudian menuju pelajaran yang lebih tinggi, layaknya sebuah jenjang pendidikan dimulai dengan TK, SD, SMP, SMA dan kemudian ke jenjang perkuliahan. Sehingga peserta didik dapat memahami dengan mudah ilmu-ilmu yang dipelajarinya.

2. Penafsiran Q.S. Al-Insyirah Ayat 7

³³ Kathur Suhardi, *Tafsir Ibnu Qayyim* (Jakarta: Darul Falah, 2000), hlm. 616.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٦﴾

Artinya: “Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”³⁴

a. Asbabun nuzul

Menurut as-Syuthi, ayat ini turun ketika kaum musyrikin memperolok-olokan kaum muslimin karena kefakirannya. Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika ayat 6 ini turun, Rasulullah Saw bersabda bergembiralah kalian, karena akan datang kemudahan bagi kalian, satu kesusahan tidak akan mengalahkan dua kemudahan. (diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari al-Hasan).³⁵

b. Tafsiran ayat

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa, ayat ini menjelaskan tentang apabila engkau telah selesai, yakni sedang berada di dalam keluangan setelah tadinya engkau sibuk, maka bekerjalah dengan sungguh-sungguh hingga engkau letih atau hingga tegak dan nyata suatu persoalan baru dan hanya kepada tuhanmu saja, tidak kepada siapa pun selain-Nya hendaknya engkau berharap dan berkeinginan penuh guna

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 603.

³⁵ Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul* (Bandung: CV Diponegoro, 2007), hlm. 655.

memeroleh bantuan-Nya dalam menghadapi setiap kesulitan serta melakukan satu aktivitas.³⁶

Kata (فرغت) *faraghta* terambil dari kata (فرغ) *faragha* yang berarti setelah sebelumnya penuh, baik secara material maupun immaterial. Kata (فانصب) *fa-anshob* terdiri dari kata huruf (ف) *fa* yang berarti maka, dan (انصب) *inshab*, yang jamak dari kata (نصب) *nashaba*. Kata (نصب) *nashoba* ini berarti menegakkan sesuatu sehingga nyata dan mantap. dari kata ini juga (نصيب) *nashibi* yang biasa dipahami sebagai bagian tertentu yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata dan jelas atau tidak dapat dielakkan. Upaya menegakkan itu biasanya dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga dapat mengakibatkan kelelahan dan dari sini kata itu juga digunakan dalam arti letih.

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa, apabila telah selesai suatu pekerjaan atau suatu rencana telah menjadi kenyataan. (فانصب) *fa-nshob* artinya bersiaplah buat memulai pekerjaan yang baru. Dengan kesadaran bahwa segala pekerjaan yang telah selesai atau yang engkau mulai lagi tidaklah terlepas daripada kesulitan, tapi dalam kesulitan itu kemudahanpun akan turut serta. Ada-ada saja nanti ilham yang akan diberikan Allah kepadamu, asal engkau senantiasa menyandarkan segala pekerjaanmu itu kepada iman.³⁷

³⁶ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 420-421.

³⁷ Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 179.

Dalam ayat ini memberi petunjuk bahwa seseorang harus selalu memiliki kesibukan. Bila telah berakhir suatu pekerjaan, ia harus memulai lagi dengan pekerjaan yang lain sehingga dengan ayat ini seorang muslim tidak akan pernah menyia-nyiakan waktunya. hubungan ayat ini dengan etika peserta didik bahwa dalam belajar ilmu harus sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.

BAB IV

DESKRIPSI AL-QURAN TENTANG ETIKA PESERTA DIDIK

A. Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Quran

Etika merupakan pilar utama dalam membangun sebuah tatanan kehidupan peserta didik. Etika membantu peserta didik untuk merumuskan dan menentukan sikap yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa dipertanggungjawabkan, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.

Dalam hal ini penulis hanya membahas etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, etika peserta didik terhadap gurunya, etika peserta didik terhadap pelajarannya. Mengingat luasnya serta banyaknya cakupan ayat dan isi al-Quran maka, di sini penulis hanya mengungkapkan beberapa ayat yang dianggap representatif ataupun tepat mengenai etika peserta didik.

1. Etika Peserta Didik Terhadap Dirinya Sendiri

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut al-Ghazali, yang dikutip oleh Fhatiyah Hasan Sulaiman, etika peserta didik terhadap dirinya sendiri sebagai berikut:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah Swt., sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhalli*) dan mengisi dengan akhlak yang terpuji (*tahalli*).

- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah *ukhrawi*, artinya belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tapi juga belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik di hadapan manusia dan Allah Swt.
- c. Tidak sombong terhadap orang yang berilmu, tidak bertindak sewenang-wenangnya terhadap guru. Intinya seorang peserta didik harus tawadhu' kepada gurunya.¹

Sedangkan menurut Asma Hasan Fahmi, peserta didik harus melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
- 2) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
- 3) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
- 4) Peserta didik hendaknya belajar secara bersungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.²

Selanjutnya menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din, etika peserta didik terhadap dirinya sendiri yaitu:

- a) Membersihkan hati.
- b) Memperbaiki niat atau motivasi.
- c) Memiliki cita-cita dan usaha yang kuat untuk sukses.
- d) Zuhud (tidak matrealistis), dan penuh kesederhanaan.³

Dalam al-Quran dinyatakan dengan jelas dan terang bahwa etika peserta terhadap dirinya sendiri yaitu dalam hal belajar seorang peserta didik

¹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 113.

² Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 50-51.

³ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Loc. Cit.*

seharusnya janganlah seorang peserta didik bersifat sombong, angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan orang lain terhadap pendidik yang telah mengajarkan ilmunya. Demikian juga ketika berbicara kepada guru peserta didik harus lemah lembut dan sopan, janganlah meninggikan suara tanpa manfaat. Dalam Q.S. Luqman Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁴

Dalam kitab tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa, ayat ini berkaitan dengan nasihat Luqman dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pembelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁵

Pada kata *ولا تصعر خدك للناس* bentuk nasehat yang diberikan pada anaknya supaya jangan memalingkan muka, dari manusia siapapun dia yang didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 412.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), *Op. Cit.*, hlm. 311.

orang dengan berwajah seri penuh dengan rendah hati. Dan bila engkau melangkah. Janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh (ولا تمش في الارض) (مرحاً), tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.⁶

Kata (تصعر) *tusho 'ir* terambil dari kata (الصغار) *as-sho 'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang anak untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang, sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina. Dan pada kata (في الارض) *fi al-ardhi* di bumi oleh ayat di atas untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian

⁶ *Ibid.*, hlm. 312.

manusia dari tanah sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu.⁷

Kata (مختال) *muktalan* terambil dari kata (خيال) *khiyala* yang berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya. Bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya, orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Kuda dinamai khail karena cara jalannya mengesankan keangkuhan, seorang yang mukhtal membanggakan apa yang dimilikinya, bahwa tidak jarang membanggakan apa yang ada pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk kata (فخور) *fakhur* yakni sering kali membanggakan diri. Memang, kedua kata ini, yakni mukhtal dan fakhur, mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.⁸

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa pada ayat ولا تصعر خدك للناس bentuk larangan jangan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan memandang rendah orang yang berada di depanmu dan janganlah engkau berjalan di muka bumi Allah dengan angkuh, karena Allah sekali-kali tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan hendaklah

⁷ *Ibid.*, hlm. 313.

⁸ *Ibid.*, hlm. 314.

engkau berlaku sederhana kalau berjalan, jangan terlampau cepat dan buru dan jangan pula terlampau lamban bermalas-malasan, demikian pula bila engkau berbicara lunakkanlah suaramu dan jangan berteriak-teriak tanpa ada perlunya, karena seburuk-buruknya suara adalah suara keledai.⁹

Dari penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa janganlah seorang peserta didik bersifat sombong, angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan orang lain terhadap pendidik yang telah mengajarkan ilmunya. Demikian juga ketika berbicara kepada guru harus lemah lembut dan sopan, janganlah meninggikan suara tanpa manfaat. Dalam hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَفْصٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنْ
الْحَجَّاجِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ أَنَّهُ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا
حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hafsh ia berkata; telah menceritakan kepadaku Bapakku berkata, telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Thahman dari Al Hajjaj dari Qatadah dari Yazid bin Abdullah dari Iyadh bin Himar ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku, hendaklah kalian bersikap rendah diri, hingga seseorang tidak berbuat aniaya kepada orang lain, dan seseorang tidak berlaku sombong kepada orang lain."¹⁰

⁹ Muhammad Nasib Al-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5* (surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994), hlm. 258.

¹⁰ Abu Daud, *Hadis Abu Daud, Juz II* (Beirut: Al-Yamamah, 1987), hlm. 690.

Dari hadist di atas dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik hendaklah bersikap tawadu', rendah hati dan tidak menyombongkan dirinya. Seorang peserta didik dalam Islam dilarang menyombongkan diri. Sebab sombong itu adalah pakaian Allah bukan pakaian manusia. Seorang peserta didik tidak dibenarkan dalam Islam mengakui dirinya yang paling pintar di antara guru-guru yang lainnya, dialah yang paling pandai, paling hebat dan paling dari segala yang paling. Akan semestinya seorang peserta didik itu semakin tinggi ilmunya semakin rendah hatinya, tidak ubahnya seperti padi semakin berisi semakin menunduk. Seorang peserta didik yang sombong, angkuh dan merasa hebat dari yang lainnya akan dibenci oleh manusia, rasul dan Allah Swt. Sebaliknya seorang peserta didik rendah hati atau tawadu' dan ikhlas yang mengharap ridha Allah Swt.¹¹

Dan dalam ayat lain juga disebutkan etika peserta didik itu dalam hal belajar seorang peserta didik seharusnya membersihkan hati, dan memperbaiki niat belajar dengan niat ibadah dalam *taqarrub* kepada Allah Swt., sehingga dalam kehidupan sehari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela dan mengisi dengan akhlak terpuji. Berikut penjelasan al-Quran tentang etika peserta didik terhadap dirinya sendiri antara lain disebutkan sebagaimana dalam firman Allah yaitu Q.S. Adz-dzariyaat ayat 56

¹¹ Muhammad Nuh Siregar, *Hadis-Hadis Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), hlm. 182-183.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹²

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya. Penciptaan, pengutusan rasul, turunnya siksa, rezeki yang dibagikannya melibatkan malaikat dan sebab-sebab lainnya, sedang di sini penekanannya adalah beribadah kepada Allah Swt semata-mata. Didahulukannya penyebutan kata (الجن) *al-jin/jin* dari kata (الإنس) *al-ins/manusia* karena memang jin lebih dahulu diciptakan Allah daripada manusia. Huruf (ل) *lam* pada kata (ليعبدون) *liya' budun* bukan berarti agar supaya mereka beribadah atau agar Allah disembah.¹³

Adapun maksud (ل) *lam* ialah agar supaya, yakni tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah. Ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 523.

¹³ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 107-108

keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau artinya hakikatnya.¹⁴

Jadi dari penafsiran ayat di atas dapat dipahami bahwa di samping tujuan diciptakannya manusia untuk beribadah semata-mata karena Allah dalam hal belajar pun seorang peserta didik seharusnya belajar dengan niat ibadah dalam *taqarrub* kepada Allah Swt., sehingga dalam kehidupan sehari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela dan mengisi dengan akhlak terpuji. Di samping itu seorang peserta didik mestilah ikhlas dalam menjalankan tugasnya dalam menuntut ilmu yaitu semata-mata untuk mengharapkan ridha Allah Swt bukan untuk mengharapkan dunia atau lainnya. Dan hal ini sangat sesuai dengan Sabda Rasulullah:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 108.

Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan"¹⁵

Dari hadist di atas dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik mesti menanamkan niat ikhlas ketika menuntut ilmu karena, dengan menanamkan niat yang ikhlas seorang peserta didik akan mendapatkan keberkahan dari pekerjaanya.

Salah satu etika mencari ilmu pengetahuan dalam al-Quran adalah bahwa seorang peserta didik juga harus memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat atau melakukan *rihlah* ilmiah (bepergian) menuntut ilmu. ilmu harus dicari dari sumbernya yang asli. Ia harus didatangi walaupun jauh tempatnya dan susah ditempuh. Al-Quran menceritakan tentang seseorang yang bersusah payah menempuh jarak yang sangat jauh hanya untuk menemui orang lain yang memiliki ilmu, yang tidak dimilikinya. Dia adalah nabi Musa Bin Imran as, salah seorang di antara lima nabi pilihan (*ulul azmi*), dan pernah diajak bercakap-cakap oleh-Nya, serta diturunkan kepadanya Kitab Taurat. ¹⁶

¹⁵ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz I* (Beirut: Al-Yamamah, 1987), hlm. 3.

¹⁶ Yusuf Qardhawi, *Al-Quran Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 246.

Allah Swt memberitahukan bahwa di ujung dataran sana ada seorang hamba Allah yang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki olehnya. Mendengar berita tersebut Musa as bergegas berangkat menemui orang tadi, walaupun jaraknya sangat jauh untuk ditempuh, melewati hamparan padang pasir dan di bawah sengatan terik matahari yang membakar. Orang itu hanya dapat ditemui di tempat pertemuan dua samudera. Ia adalah Khidir as seperti disebutkan dalam surah al-Kahfi. Di sana diceritakan betapa sulitnya perjalanan Musa as dengan seorang sahabatnya Yusha' Bin Nun. Dalam Q.S Al-Kahfi ayat 60-66 dijelaskan bahwa nabi Musa as dan sahabatnya telah menempuh perjalanan yang sangat jauh tanpa kendaraan, di tengah luasnya gurun pasir.¹⁷

2. Etika Peserta Didik Terhadap Gurunya

Dalam *kitab ilmu wa adab al-alim wa al-muta'allim* dikatakan bahwa sikap peserta didik sama dengan sikap guru, yaitu sikap peserta didik sebagai pribadi dan sikap peserta didik sebagai penuntut ilmu. Sebagai pribadi seorang peserta didik harus bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran, menghafal dan mengamalkannya.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 247.

¹⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2001), hlm. 102.

Selanjutnya seorang peserta didik juga harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Dengan cara demikian ia akan tercapai cita-citanya. Ia juga harus menjaga keridhaan gurunya. Ia jangan menggunjing di sisi gurunya, juga jangan menunjukkan perbuatan yang buruk, mencegah orang lain yang menggunjing gurunya. Dan jika ia tidak sanggup mencegahnya, maka sebaiknya ia harus menjauhi orang tersebut.¹⁹

Al-Ghazali menjelaskan etika peserta didik terhadap pendidik ini secara terinci dalam kitabnya “*bidayatul hidayah*”, yang meliputi tiga belas aturan yaitu:

- a. Jika berkunjung kepada guru harus menghormat dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
- b. Jangan banyak bicara di hadapan guru.
- c. Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru.
- d. Jangan bertanya jika belum minta izin lebih dahulu.
- e. Jangan sekali-kali menegur ucapan guru. Seperti, kata-katanya fulan demikian, tapi berbeda dengan tuan guru.
- f. Jangan mengisyarati terhadap guru, yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru. Kalau demikian itu menganggap murid lebih besar daripadanya.
- g. Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa.
- h. Jika duduk di hadapan guru jangan menoleh-noleh tapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadhu’ sebagaimana ketika melakukan shalat.
- i. Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak.
- j. Sewaktu guru berdiri, anak harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru.
- k. Sewaktu guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan cuma perlu bertanya.
- l. Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah.
- m. Jangan sekali-kali su’ dlon (berprefensi, beranggapan buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya munkar atau tidak diridhai Allah

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 102-103.

menurut pandangan peserta didik. Sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan itu.²⁰

Selanjutnya menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din, etika peserta didik terhadap gurunya yaitu sebagai berikut:

- 1) Patuh dan tunduk secara utuh.
- 2) Memuliakan dan menghormatinya.
- 3) Senantiasa melayani kebutuhan gurunya.
- 4) Senantiasa dan menerima segala hinaan atau hukuman darinya.²¹

Di dalam al-Quran juga disebutkan bagaimana seharusnya etika seorang peserta didik terhadap gurunya. Dari kisah nabi Musa as dan Khidir as terdapat bagaimana seharusnya etika seorang peserta didik terhadap gurunya. ketika nabi Musa as pergi menimba ilmu kepada nabi Khidir as, dia benar-benar mengenakan adab dan sopan santun yang tinggi di hadapan gurunya. Jika diperhatikan dari kata-kata yang dipakai nabi Musa as saat memohon kepada nabi Khidir as. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Kahfi:66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

²⁰ Zainuddin, Dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 70.

²¹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 114.

Artinya: Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?"²²

Kata *اتبعتك attabi' uka* asalnya *اتبعتك atba' uka* adalah dari kata *تبع tabi' a* yakni mengikuti. Penambahan huruf *ا* pada kata *attabi' uka* mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti itu. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya.²³

Ucapan nabi Musa as ini sungguh sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, bolehkah aku mengikutimu? Selanjutnya beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai ikutan, yakni beliau menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar.²⁴

Mengapa hal ini tidak menggunakan kalimat *uridu an attabi'uka* saya ingin mengikutimu karena, kalimat ini berkonotasi pembebanan terhadap yang dimohon. Berbeda dengan kalimat *hal attabi'uka* seolah-olah Musa berkata izinkan (bolehkah) aku mengikutimu ? dengan kalimat yang lunak ini tidak

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 301.

²³ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 97.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 98.

ada pihak yang merasa dibebani oleh yang lain. Bahkan, sang peserta didiklah yang harus mengerti kedudukan guru sebagai orang yang patut dihargai.²⁵

Nabi Khidir menerangkan betapa sulitnya pelajaran yang harus diterima oleh Musa as sehingga ia berterus terang sebelumnya dalam Q.S. Al-kahfi 67-68.

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿١٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا



Artinya: Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"²⁶

Memang sangat manusiawi manakala seseorang tidak tahu rahasia di balik sesuatu, tidak akan kuat menanggung kesabaran, maka, tidak mengherankan kalau ada ungkapan mengatakan sesuatu kalau tidak diketahui sebabnya tidak akan mengejutkan, akan tetapi, apa yang tidak diketahui sebabnya dan rahasia di baliknya, akan sulit baginya untuk bersabar atas apa yang diketahuinya. Ini yang dikhawatirkan oleh nabi Khidir as saat-saat awal mengajari Musa as. Dan, pada akhirnya benar apa yang dikatakan, musa nyatanya tidak dapat bersabar untuk menahan pertanyaannya. Namun, pada hakikatnya Musa sangat berharap untuk bersabar, menaati perintah sang guru,

²⁵ Yusuf Qardhawi, *Op. Cit.*, hlm. 256-257.

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 301.

dan ingin mengambil pelajaran dari peristiwa ini, terbukti dengan jawabannya.²⁷ dalam Q.S. Al-Kahfi 69.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

Artinya: Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".²⁸

Dalam tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa, Nabi Musa as, berkata kepada hamba yang shaleh itu, *engkau insya Allah akan menghadapi aku sebagai seorang penyabar yang insya Allah mampu menghadapi ujian dan cobaan, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu perintah yang engkau perintahkan atau urusan apapun.*²⁹

Dari tafsiran ayat di atas dapat dipahami bahwa Nabi Musa as, ketika ingin belajar kepada orang yang shaleh itu, dia mengatakan bahwa dia akan sabar dan mampu menghadapi ujian dan cobaan, dan tidak akan menentang sesuatu apapun yang diperintahkan orang shaleh itu. Dan perlu diingat juga bahwa ketika nabi Musa as mengatakan dia orang yang sabar (صابرا) dia cukup berhati-hati dan tidak menyatakan bahwa dirinya adalah penyabar sebelum menyebut dan mengaitkan kesabarannya itu dengan kehendak Allah Swt. (ان شاء الله). Dengan menyebut insya Allah, Nabi Musa as, tidak dapat

²⁷ Yusuf Qardhawi, *Loc. Cit.*

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 301.

²⁹ M. Quroish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 346.

dinilai berbohong dengan ketidaksabarannya karena dia telah berusaha, namun itulah kehendak Allah yang bermaksud membuktikan adanya seseorang yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh nabi Musa as. Dan dengan menyebut (ان شاء الله) *insya Allah* juga merupakan adab yang diajarkan agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan.³⁰

Dalam tafsir al-Azhar disebutkan juga bahwa ayat 69 ini, Menunjukkan bahwa nabi Musa as telah mengaku akan patuh tetapi sebagaimana seorang manusia yang insaf juga akan kelemahan dirinya dan kebesaran tuhan, dialasnya dengan kata *insya Allah* (ان شاء الله) dan sesudah berjanji akan sabar (صابرا) ditambahinya lagi, janji seorang murid di hadapan seorang guru yang mursyid, “*dan tidaklah aku akan mendurhaka kepada engkau dalam hal apa jua pun*” (ولا اعصي لك امرا). Aku akan patuh, segala yang diajarkan akan kusemakkan baik-baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan akau bantah atau aku durhakai.³¹

Jadi, dari tafsiran ayat di atas dapat dipahami bahwa ayat ini menunjukkan bahwa seorang peserta didik itu haruslah sabar dan tabah, dan memiliki cita-cita dan usaha yang kuat sukses untuk mendapatkan ilmu seperti yang dilakukan nabi Musa as kepada orang shaleh itu.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 147.

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 15* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 234.

Berkaitan dengan itu terdapat etika lain bagi pencari ilmu, yaitu bersabar dan taat atas apa yang diperintahkan sang guru dan tidak mengingkarinya. Sesuatu yang disyaratkan oleh nabi Khidir as kepada Musa as secara jelas dalam Q.S. Al-Kahfi 70.

قَالَ فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya: Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu"³².

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa, Dia berkata jika engkau mengikutiku secara bersungguh-sungguh, maka seandainya engkau melihat hal-hal yang tidak sejalan dengan pendapatmu atau bertentangan dengan apa yang engkau ajarkan. Maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun (فلا تسألني عن شيء) yang aku kerjakan atau kuucapkan, sampai bila tiba waktunya nanti aku sendiri menerangkannya kepadamu.³³

Selanjutnya dalam tafsir al-Azhar disebutkan Setelah menerima janji yang demikian dari musa, tenanglah hati sang guru menerima muridnya. Lalu dia berkata jika engkau mengikuti aku, maka janganlah engkau tanyakan kepadaku sesuatu hal sebelum aku ceritakan kepada engkau duduk soalnya

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 301.

³³ M. Quroish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 347.

(ayat 70).³⁴ Dan syarat yang dikemukakan gurunya itu pun rupanya disanggupi oleh Musa. Dengan demikian terdapatlah persetujuan kedua belah pihak, guru dan murid dan sejak saat itu Musa telah menjadi murid guru itu, atau Khidir dan mereka berjalan bersama. Si pengiring Yusya' Bin Nun tiada tersebut lagi. Memang biasanya bila mana orang-orang penting telah bertemu, pengiring menyisih ke tepi atau tidak penting diperkatakan lagi.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan juga bahwa Khidir menerimanya dan memperkenankannya ikut, dengan syarat bahwa Musa as harus sabar menahan diri, tidak tergesa-gesa bertanya atau berkomentar jika ia menyaksikan perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan al-Khidir as yang belum dimengerti tujuannya dan hikmahnya.³⁵ dan dibolehkan, sekalipun pada lahirnya tidak diperbolehkan. Syarat dari al-Khidir as itu diterima oleh Musa as demi memelihara kesopanan seorang murid terhadap gurunya.

Dalam tafsir al-Maragi juga dijelaskan bahwa al-Khidir berkata kepadanya: bila kamu berjalan bersamaku, janganlah kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu yang tidak kamu setuju terhadapku, sehingga, aku mulai menyebutkannya, lalu aku terangkan kepadamu segi kebenarannya, karena sesungguhnya aku takkan melakukan sesuatu kecuali yang benar³⁶

³⁴ Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 235.

³⁵ Muhammad Nasib Al-Rifa'i, *Op. Cit.*, hlm. 225.

³⁶ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* (Semarang: Tohaputra, 1989), hlm. 342.

Dari tafsiran ayat di atas dapat dipahami bahwa dari syarat yang diajukan al-Khidir kepada Nabi Musa as harus sabar menahan diri, tidak tergesa-gesa bertanya atau berkomentar jika ia menyaksikan perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan al-Khidir as yang belum dimengerti tujuannya dan hikmahnya etika peserta didik dalam kegiatan pembelajaran seharusnya menghormati gurunya, memperhatikan gurunya, jangan memutuskan pembicaraan guru dan jangan pula bertanya kepada guru sampai si guru mempersilakannya untuk bertanya.

Imam Fakhrrur Razi mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa nabi Musa memperhatikan etika serta tata cara yang cukup banyak dan lunak ketika ingin belajar dari nabi Khidir as. Tata cara tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Menjadikan dirinya sebagai pengikut nabi Khidir as karena ia mengatakan, "هل أتبعك" bolehkah aku mengikutimu" ?
- b) Minta izin untuk mengikutinya ketika ia mengatakan, "apakah engkau mengizinkan agar aku mengikutimu". Kalimat ini sangat halus untuk sebuah penghormatan.
- c) Ia mengatakan, "على أن تعلمن" supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar". Ini membuktikan pengakuan akan kebodohan dirinya di hadapan sang guru.
- d) Ia mengatakan, "مما علمت" di antara ilmu-ilmu yang diajarkan kepadamu", dengan menggunakan kata "min" 'sebagian' yang menunjukkan permintaan Musa agar Khidir mengajarnya sebagian dari ilmu yang diajarkan Allah. Ini juga mengisyaratkan rasa rendah hati yang seolah-olah ia mengatakan, "saya tidak meminta agar kamu mengajariku semua ilmumu, akan tetapi sebagian dari ilmumu". Seperti halnya seorang fakir yang meminta sedikit dari harta si kaya.

- e) Kata-katanya, *مما علمت* “yang diajarkan kepadamu”, juga merupakan pengakuan bahwasanya Allah-lah yang mengajari ilmu itu.
- f) Perkataannya *رشدًا* ialah permintaan petunjuk atau hidayah, karena *irsyad* adalah sesuatu yang apabila tidak didupatkannya akan terjerumus dalam kesesatan.
- g) Ia mengatakan *مما علمت تعلمن* “yang diajarkan allah” artinya ia meminta agar khidir memperlakukannya sebagaimana Allah memperlakukan Khidir. Di dalamnya ada isyarat agar dirinya diberi nikmat ilmu sebagaimana Khidir diberi nikmat ilmu oleh Allah. Untuk itu ada pepatah mengatakan “saya adalah hamba bagi siapa saja yang mengajarku satu huruf”.
- h) “Mengikuti” adalah bentuk penyamaan atas apa yang dilakukan oleh guru, tanpa membantah. Dengan demikian, *هل أتبعك*, ucapannya menunjukkan bahwa dirinya mengikuti sang guru hanya karena gurunya berbuat demikian. Ini juga menunjukkan bahwa seorang peserta didik harus menyerahkan dirinya kepada sang guru, tanpa membantah sedikitpun.³⁷

3. Etika Peserta Didik Terhadap Pelajarannya

Peserta didik juga dituntut untuk menghormati pelajarannya agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Fhatiyah Hasan Sulaiman tentang etika peserta didik terhadap pelajarannya yaitu:

- a. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardhu ‘ain menuju ilmu yang fardhu kifayah.
- b. Belajar ilmu tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- c. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
- d. Memprioritaskan ilmu diniyah yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah Swt., sebelum memasuki ilmu duniawi.³⁸

³⁷ Yusuf Qardhawi, *Op. Cit.*, hlm.258-260.

³⁸ Abdul Mujib & Jusuf Muzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 114

Selanjutnya menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din etika peserta didik terhadap pelajarannya sebagai berikut:

- 1) Berpegang teguh secara utuh pada pendapat pendidik.
- 2) Senantiasa mempelajarinya tanpa henti.
- 3) Mempraktikkan apa yang dipelajari.
- 4) Bertahap dalam menempuh suatu ilmu.³⁹

Dalam al-Quran dinyatakan dengan jelas dan terang bahwa etika peserta terhadap pelajarannya yaitu belajar dengan bertahap atau berjenjang, dan belajar ilmu dengan tuntas kemudian beralih kepada ilmu yang lain. Berikut penjelasan al-Quran tentang etika peserta didik terhadap pelajarannya, antara lain disebutkan sebagaimana dalam firman Allah, yaitu Q.S Al-Insyiqaq ayat 19.

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa kata (لترکبن طبقا عن طبق) yang berarti kamu pasti melalui tingkat demi tingkat. Dan juga bisa kata (لترکبن) yang asal katanya dari kata (رکب) *rakiba* yang bermakna mengendarai. Di samping makna harfiah ini, ia juga diartikan secara majazi dalam arti mengalahkan, menguasai, mengikuti, menelusuri, bercampur, selalu bersama, serta mengatasi dan meninggi.⁴⁰

³⁹ *Ibid.*, hlm. 115.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 169.

Adapun kata (طبق) *thabaq*, ia antara lain mengandung makna persamaan sesuatu atau situasi dengan yang lain, baik ia bertumpuk maupun tidak. Al-Biqai memahami kalimat tersebut sebagai berbicara tentang tingkat yang dilalui manusia dalam perjalanan hidupnya. Tingkat pertama yang dilaluinya adalah dalam perut ibunya, kemudian lahir dalam keadaan bayi, kemudian menyusu, lalu disapih, kemudian menjadi remaja, dewasa, tua dan pikun, lalu meninggalkan dunia ini menuju ke alam barzakh. Menurut Sayyid Quthub makna ayat ini adalah kamu akan mengalami situasi demi situasi apa yang telah digariskan bagi kamu.⁴¹

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa ayat ini berbagai-bagai ahli tafsir menafsirkan apa maksud dari kata (لتركين) yang berarti melalui tingkat demi tingkat. sedangkan Hasan Bishri menafsirkan senang sesudah susah, susah sesudah senang, kaya sesudah miskin, miskin sesudah kaya, sakit sesudah sehat, sehat sesudah sakit, tak tetap dalam arti satu keadaan.⁴²

Dalam tafsir Ibnu Qayyim dijelaskan bahwa ayat ini menunjukkan keadaan demi keadaan. Tingkatan yang pertama ialah keberadaannya sebagai setetes air mani, lalu segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, kemudian menjadi janin, menjadi bayi yang dilahirkan, menyusu, disapih, kemudian menjadi orang yang sehat atau sakit, kaya tau miskin, dan berbagai macam keadaan manusia hingga dia meninggal dunia. Maknanya kamu

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 170.

⁴² Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 82.

melalui keadaan demi keadaan, tingkatan demi tingkatan, urusan demi urusan.⁴³

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardhu ‘ain menuju ilmu yang fardhu kifayah. Dalam belajar seseorang harus memahami dasar-dasar yang rendah terlebih dahulu kemudian menuju pelajaran yang lebih tinggi, layaknya sebuah jenjang pendidikan dimulai dengan TK, SD, SMP, SMA dan kemudian ke jenjang perkuliahan. Sehingga peserta didik dapat memahami dengan mudah ilmu-ilmu yang dipelajarinya.

Dan dalam ayat lain juga disebutkan bahwa peserta didik juga harus belajar ilmu secara tuntas kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Berikut penjelasan al-Quran dalam Q.S al-Insyirah ayat 7

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa, ayat ini menjelaskan tentang apabila engkau telah selesai, yakni sedang berada di dalam keluangan setelah tadinya engkau sibuk, maka bekerjalah dengan sungguh-sungguh hingga engkau letih atau hingga tegak dan nyata suatu persoalan baru dan hanya kepada tuhanmu saja, tidak kepada siapa pun selain-Nya hendaknya engkau

⁴³ Kathur Suhardi, *Tafsir Ibnu Qayyim* (Jakarta: Darul Falah, 2000), hlm. 616.

berharap dan berkeinginan penuh guna memperoleh bantuan-Nya dalam menghadapi setiap kesulitan serta melakukan satu aktivitas.⁴⁴

Kata (فرغت) *faraghta* terambil dari kata (فرغ) *faragha* yang berarti setelah sebelumnya penuh, baik secara material maupun immaterial. Kata (فانصب) *fa-anshob* terdiri dari kata huruf (ف) *fa* yang berarti maka, dan (انصب) *inshab*, yang jamak dari kata (نصب) *nashaba*. Kata (نصب) *nashoba* ini berarti menegakkan sesuatu sehingga nyata dan mantap. dari kata ini juga (نصيب) *nashibi* yang biasa dipahami sebagai bagian tertentu yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata dan jelas atau tidak dapat dielakkan. Upaya menegakkan itu biasanya dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga dapat mengakibatkan kelelahan dan dari sini kata itu juga digunakan dalam arti letih.

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa, apabila telah selesai suatu pekerjaan atau suatu rencana telah menjadi kenyataan. (فانصب) *fa-nshob* artinya bersiaplah buat memulai pekerjaan yang baru. Dengan kesadaran bahwa segala pekerjaan yang telah selesai atau yang engkau mulai lagi tidaklah terlepas daripada kesulitan, tapi dalam kesulitan itu kemudahanpun akan turut serta. Ada-ada saja nanti ilham yang akan diberikan Allah kepadamu, asal engkau senantiasa menyandarkan segala pekerjaanmu itu kepada iman.⁴⁵

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 420-421.

⁴⁵ Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 179.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ayat ini memberi petunjuk bahwa seseorang harus selalu memiliki kesibukan. Bila telah berakhir suatu pekerjaan, ia harus memulai lagi dengan pekerjaan yang lain sehingga dengan ayat ini seorang muslim tidak akan pernah menyalahgunakan waktunya. Di samping itu juga ayat ini menggambarkan bahwa etika peserta didik bahwa dalam belajar ilmu harus sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya maka penulis mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat tentang etika peserta didik yang penulis cantumkan terdapat dalam Q.S Luqman ayat 18, Q.S Adz-Zariyyat ayat 56, Q.S Al-Kahfi ayat 66, 69 dan 70, Q.S. Al-Insyiqaq Ayat 19 dan Q.S. Al-Insyirah ayat 7.

Selanjutnya ialah etika peserta didik dalam perspektif al-Quran. Adapun etika peserta didik yang terdapat dalam Q.S Luqman ayat 18 yaitu seorang peserta supaya tidak sombong terhadap orang yang berilmu, tidak bertindak sewenang-wenangnya terhadap guru. Intinya seorang peserta didik harus tawadhu' kepada gurunya. Dan pada Q.S. Adz-Zariyyat ayat 56 yaitu seorang peserta didik harus memperbaiki niat belajar dengan niat dalam rangka *taqarrub* kepada Allah Swt .

Pada Q.S. Al-Kahfi ayat 66, 69 dan 70 seorang peserta didik harus memiliki kegigihan, sifat rasa ingin tahu terhadap ilmu seperti yang dilakukan nabi Musa kepada nabi Khidir. Juga Seorang peserta didik harus memiliki ketabahan dan kesabaran, hormat dan rendah diri, serta menjaga kesopanan terhadap gurunya.

Pada Q.S. Al-Insyiqaq Ayat 19 dan Q.S. Al-Insyirah ayat 7 seorang peserta didik harus Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai

pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardhu ‘ain menuju ilmu yang fardhu kifayah. juga Belajar ilmu tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.

B. Saran

Adapun yang dapat penulis sarankan dalam penulisan skripsi ini adalah agar para pembaca lebih memperdalam dan memperluas tentang penelitian yang senada dengan penelitian ini. dan disarankan kepada peserta didik agar memperhatikan etikanya baik terhadap dirinya sendiri, gurunya, dan pelajarannya. Dan perbanyaklah untuk membahas etika peserta didik dalam perspektif al-Quran, karena dengan semakin banyak kita mengenal al-Quran maka akan semakin terasa betapa hebatnya kitab yang dibawa Nabi Muhammad Saw tersebut dan semakin agunglah Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib & Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Adilah, Nur, *Konsep Etika Peserta Didik Menurut Pemikiran Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*, Skripsi IAIN Padangsidempuan, 2015.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayyi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, Berut: Matba'ah Al-Fadharah Al-Arabiyah, 1976.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2011.
- Al-Hasyimi, Ahmad, *Mukhtarohul Ahadisan Nabawiyah*, Diterjemahkan Oleh Hadiyah Salim, Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Al-Maragi , Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maragi Juzu' 7*, Semarang: Tohaputra, 1989.
- Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Al-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994.
- Amin, Ahmad *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Daulay, Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005.
- Djamharah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Hadi, Sustrisno , *Metodologi Research*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 15*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Huda, Miftahul, *Idealitas Pendidikan Anak*, Malang: UIN Malang Anggota Ikapi, 2009.
- Makbuloh, Deden, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- M. Quroish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Mubarok, Achmad, *Jiwa Dalam Al-Quran*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Musthofa, Adib Bisri, *Shohih Muslim Juz IV No. 4803*, Semarang: Asy-Syifa, 1993.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2012.
- _____, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2001.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Nizar, Ahmad, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka, 2016.
- Qodratillah, Meity Taqdir, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2012.
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Quran Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, Malang: Aditya Media, 2010.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.

- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian Public Relations & Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Shaleh, Qamaruddin, *Asbabun Nuzul*, Bandung: CV Diponegoro, 2007.
- Siregar, Muhammad Nuh, *Hadis-Hadis Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015.
- Suhardi, Kathur, *Tafsir Ibnu Qayyim*, Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian: Kompetensi Dan Praktiknya*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tobroni & Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2003.
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1996.
- Zainuddin, Dkk, *Seluk –Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zakiah Dradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS DIRI

- a. Nama : NAIMAH
- b. Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/PAI-I
- c. Nim : 14 201 00010
- d. Tempat/Tanggal Lahir : Kampung Joring, 04 Januari 1995
- e. Alamat : Kampung Joring, Kec. Lembah Melintang, Kab.
Pasaman Barat

II. ORANG TUA

- a. Nama Ayah : Lela Muda Harahap
- b. Nama Ibu : Jaurah
- c. Alamat : Kampung Joring, Kec. Lembah Melintang, Kab.
Pasaman Barat

III. PENDIDIKAN

- a. SDNegeri 15 Lembah Melintang Tahun 2007/2008
- b. MTs Musthafawiyah Tahun 2010/ 2011
- c. MA Musthafawiyah Tahun 2013/2014
- d. S I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam
IAIN Padangsidempuan Tahun 2017/2018

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh
jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah
mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”

(Q.S Al-Baqarah Ayat 216)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor :/In.14/E.5/PP.00.9//20 Padangsidimpuan,
Lamp : -
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. **Dr. Hj. Asfiati, M.Pd.** (Pembimbing I)
2. **Sufrin Efendi Lubis, Lc. M.A.** (Pembimbing II)

di

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : **Naimah**
NIM. : **14 201 00010**
Sem/ T. Akademik : **VIII, 2017/2018**
Fak./Jur-Lokal : **FTIK/Pendidikan Agama Islam – 1**
Judul Skripsi : **Etika Peserta Didik dalam Perspektif Al-Quran**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan PAI

Wakil Dekan Bidang Akademik

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, M. Pd
NIP. 19800413 200604 1 002

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/ TIDAK BERSEDIA
BERSEDIA

Pembimbing I

BERSEDIA/ TIDAK

Pembimbing II

**Dr. Hj. Asfiati, M.Pd.
Lc. M.A.**

**NIP. 19720321 199703 2002
004**

Sufrin Efendi Lubis,

NIP. 19861205 2015031

Note: Edit isi yang Cetak Tebal Saja!